

DISKUSI
HUDOYO HUPUDIO (Yogi Vipassana)
dengan
WIRAJHANA EKA (Pakar Sutta)
Di Grup BUDDHA Indonesia

Juli 2012

1. Apakah kesadaran, pikiran?

WIRAJHANA EKA

Apa itu kesadaran, pikiran?

Berikut ini adalah pernyataan dari YM Mahā Kaccāna dan sang Buddha:

Dengan 6 Indriya dan objeknya sebagai kondisi muncul kesadaran. Pertemuan ketiganya disebut Kontak.

-> [juga dapat seperti ini: "MentalMateri mengondisikan kesadaran dan kesadaran mengondisikan MentalMateri, MentalMateri mengondisikan kontak" [DN 15/Mahānidāna Sutta];

Dengan kontak sebagai kondisi muncul perasaan[vedana]

-> [perasaan itu ada 3: dukkha, sukkha, adukkham a-sukka; ato dengan bahasa lain: SUKACITA [somanassatṭhāniyaṃ], DUKACITA [domanassatṭhāniyaṃ], NETRAL [upekkhatṭhāniyaṃ]; ato kata lainnya: menyenangkan [manāpaṃ], tidak menyenangkan [amanāpaṃ], menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ] -> masing2 dari 3 ini di bagi 2 lagi yaitu: "tertentu" dan "yang lain" (ref MN.70/kitagiri sutta] maksudnya adalah perasaan yg menambah kusala = "yang lain", penangannya adalah: 'Masuk dan berdiamlah dalam perasaan tersebut' jika muncul perasaan "tertentu" penangannya: 'Tinggalkan perasaan itu']

Apa yang dirasakan, itulah yang dikenali [sañjānāti];

Apa yang dikenali, itulah yang dipikirkan [vitakketi];

Apa yang dipikirkan, itulah yang dikembangkan [papañceti] pikiran;

Dengan apa yang dikembangkan dipikirkannya sebagai: sumber, persepsi dan gagasan [papañca-saññā-saṅkhā], melanda seseorang melalui bentuk-bentuk masa lalu, masa depan dan masa sekarang yang dikenali oleh 6 Indriya. [MN 18/Madhupiṇḍikasutta]

Kemudian,

KESADARAN, PERASAAN dan PERSEPSI adalah TERGABUNG tidak TERPISAH.

Berikut ini adalah statement dari arahat YM sariputta kepada arahat YM kotthita:

"Perasaan, persepsi, dan kesadaran, teman - kondisi-kondisi ini adalah TERGABUNG, bukan terpisah, dan ADALAH TIDAK MUNGKIN untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya. Karena apa yang seseorang rasakan, itulah yang ia persepsikan; dan apa yang ia persepsikan, itulah yang ia sadari. Itulah mengapa kondisi-kondisi ini adalah tergabung, bukan terpisah, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya." [MN.43, Mahāvedalla Sutta]

Kemudian,

PERASAAN dan PERSEPSI itu terikat dengan PIKIRAN

Ini adalah statement dari arahat Bhikkhuni dhammadina kepada mantan suaminya, visakkha seorang anagami:

"Saññā ca vedanā ca cetasikā ete dhammā cittapaṭibaddhā. Tasmā saññā ca vedanā ca cittasaṅkhāroti" (Persepsi dan perasaan adalah fenomena mental, kondisi-kondisi ini TERIKAT dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah juga bentukan pikiran)[MN.44, Cūḷavedalla Sutta]

nah, itulah yang dimaksud dengan kesadaran dan detailnya.

JONATHAN SURYA

tk's atas penjelasannya, anyway, sy lebih suka pengalaman dari tangan pertama :))

WIRAJHANA EKA

Jonathan, jika demikina bacalah sutta dan latihlah meditasi..

HUDOYO HUPUDIO

Jonathan: Silakan berlatih meditasi, tidak perlu baca sutta.

HUDOYO HUPUDIO

Yang diuraikan Wirajhana di atas adalah 'kesadaran' dalam arti CONSCIOUSNESS.

Perasaan, persepsi, kebenaran tidak terpisah, memang benar. Tapi bukan itu 'sadar/eling' yg saya maksud.

Dalam bahasa Pali 'kesadaran' disebut 'vinnana'.

Apa arti 'sadar' (conscious) di sini? 'Sadar' adalah keadaan batin yg tidak tidur, tidak pingsan, tidak telor.

'Sadar' ini terjadi terus-menerus, mulai dari bangun tidur sampai tertidur kembali. Selama bangun, orang selalu 'sadar' seperti ini, tidak pernah 'tidak-sadar', baik puthujjana maupun ariya.

Di dalam 'sadar' ini, orang bisa berbuat baik, bisa berbuat jahat; orang bisa memiliki metta, bisa memiliki kebencian.

Nah, 'kesadaran' yg saya maksud adalah AWARENESS. Awareness tentu berbeda dengan consciousness. Dalam bahasa Jawa/Indonesia disebut ELING.

Saya tidak tahu apa bahasa Pali dari 'sadar/eling' ini. (Ini bukan 'sati').

Tetapi 'sadar/eling' ini ialah keadaan batin yg diajarkan Buddha dalam Bahiya-sutta:

"Bahiya, berlatihlah demikian:

- di dalam yg terlihat, hanya ada yg terlihat [tidak ada reaksi batin];
- di dalam yg terdengar, hanya ada yg terdengar ...;
- di dalam yg tercerap, hanya ada yg tercerap ...;
- di dalam yg dikenal, hanya ada yg dikenal [tidak ada reaksi batin].

[Kalau kamu bisa berada dalam keadaan itu], maka KAMU TIDAK ADA LAGI, kamu tidak ada di sana, di sini, atau di mana2.

Itulah, hanya itulah, AKHIR DUKKHA."

Jadi, sesuai sutta di atas 'sadar/eling' itu adalah keadaan batin di mana PIKIRAN berhenti, dan AKU lenyap; di situlah AKHIR DUKKHA.

'Sadar/eling' itu bisa dialami untuk waktu sementara saja (1-2 detik, 1-2 menit, 1-2 jam).

Kalau dialami secara menetap, orang itu disebut arahat.

Orang yg 'sadar/eling' tidak mungkin berbuat jahat, sekalipun ia tidak merasa menjadi orang baik.

Jadi, orang yg 'sadar/eling' (aware) SELALU 'sadar' (conscious);

tapi orang yang 'sadar' (conscious) TIDAK SELALU, malah kebanyakan TIDAK, 'sadar/eling' (aware).

'Sadar/eling' itu dapat dilatih menurut ajaran Buddha dalam Mulapariyaya-sutta:

"Para bhikkhu, ketika seorang yg berlatih

- Mengetahui yg terlihat [yg terdengar, yg tercerap, yg dikenal],
- hendaknya ia tidak memikirkan tentang itu;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta muncul di situ;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta berhadapan dengan itu;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta ingin memiliki itu;
- hendaknya ia tidak bersenang hati dengan itu."

Jadi, di dalam latihan vipassana, ketika orang berada dalam keadaan 'sadar/eling' itu, tidak ada PIKIRAN dan AKU lagi.

Dalam sutta itu juga, Buddha menyatakan bahwa dalam batin seorang Arahata/Tathagata terdapat 'sadar/eling' terus-menerus, artinya tidak ada lagi PIKIRAN dan AKU selamanya:

"Para bhikkhu, ketika seorang Arahata/Tathagata

- Mengetahui yg terlihat [yg terdengar, yg tercerap, yg dikenal],
- ia tidak memikirkan tentang itu;
- ia tidak berpikir aku/atta muncul di situ;
- ia tidak berpikir aku/atta berhadapan dengan itu;
- ia tidak berpikir aku/atta ingin memiliki itu;
- ia tidak bersenang hati dengan itu."

Nah, itulah yang dimaksud dengan 'sadar/eling' secara mendetail.

JONATHAN SURYA

Hudoyo : ya, sy pernah mengalami 'jeda' antara pikiran yg satu dgn yg lainnya walau cuma sebentar...

HUDOYO HUPUDIO

Jonathan: Bagus sekali. Silakan dikembangkan terus 'sadar/eling' itu.

JONATHAN SURYA

oh jadi 'jeda' itu yg dinamakan sadar/eling ? berarti sebelum terjadi proses berpikir, cuma sekelebat aja tuh...

RUDY HERMANTO

sadar bahwa sadar itu tdk sadar. eling juga tdk sadar, krn kalau sdh sadar berarti tdk ada yg sadar

kalau masih sadar ketika sadar berarti belum sadar. kg ngerti? makanya pelajarin dhamma, jgn yg ngak2. smp taraf sdh mengerti, berarti tinggal 1 langkah lagi ke arah tiada aku dan kesadaran. gue juga belum smp ke arah sana. secara konsep aja taunya.

HUDOYO HUPUDIO

Rudy:

sadar bahwa sadar itu tdk sadar. eling juga tdk sadar, krn kalau sdh sadar berarti tdk ada yg sadar

Hudoyo:

Betul, di dalam sadar tidak ada lagi sadar vs tidak sadar, tidak ada lagi yg sadar.

Mereka yg sudah sadar menggunakan kata sadar dalam menyampaikan keadaan itu, ibarat telunjuk yg menunjuk ke bulan.

Telunjuk bukan bulan; kata 'sadar' bukan 'sadar' sesungguhnya.

Jangan berkutat dengan kata2; alih2, capailah apa yg dikatakan.

<<kalau masih sadar ketika sadar berarti belum sadar. kg ngerti? makanya pelajarin dhamma, jgn yg ngak2. smp taraf sdh mengerti, berarti tinggal 1 langkah lagi ke arah tiada aku dan kesadaran.>>

Belajar dhamma dengan pikiran tidak akan menghentikan pikiran & aku; praktikkanlah meditasi vipassana, tanpa belajar dhamma, sampai pikiran & aku itu berhenti.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Nah, 'kesadaran' yg saya maksud adalah AWARENESS. Awareness tentu berbeda dengan consciousness. Dalam bahasa Jawa/Indonesia disebut ELING. Saya tidak tahu apa bahasa Pali dari 'sadar/eling' ini. (Ini bukan 'sati').

Wirajhana:

jadi ELING itu apa? :).kalo anda tidak tau bahasa palinya apa LANTAS BAGAIMANA ANDA BISA MEMASTIKAN bhw itu BUKAN KESADARAN spt yg saya postingkan di atas? :)

Hudoyo:

Tetapi 'sadar/eling' ini ialah keadaan batin yg diajarkan Buddha dalam Bahiya-sutta:

"Bahiya, berlatihlah demikian:

- di dalam yg terlihat, hanya ada yg terlihat [tidak ada reaksi batin];

- di dalam yg terdengar, hanya ada yg terdengar ...;

- di dalam yg tercerap, hanya ada yg tercerap ...;

- di dalam yg dikenal, hanya ada yg dikenal [tidak ada reaksi batin].

[Kalau kamu bisa berada dalam keadaan itu], maka KAMU TIDAK ADA LAGI, kamu tidak ada di sana, di sini, atau di mana2.

Itulah, hanya itulah, AKHIR DUKKHA."

Jadi, 'sadar/eling' itu adalah keadaan batin di mana PIKIRAN berhenti, dan AKU lenyap; di situlah AKHIR DUKKHA.

Wirajhana:

tidak ada sang Buddha bilang itu eling = berhenti pikiran :) kamu ndak tau bahasa pali eling..tapi kamu pake bahiya suttanya :)

Hudoyo:

'Sadar/eling' itu bisa dialami untuk waktu sementara saja (1-2 detik, 1-2 menit, 1-2 jam). Kalau dialami secara menetap, orang itu disebut arahat.

Wirajhana:

semua penjelasan sutta ttg bahiya hanya yang terlihat..jelas2 merujuk penjelasan yg saya tulis di status :)

Hudoyo:

Orang yg 'sadar/eling' tidak mungkin berbuat jahat, sekalipun ia tidak merasa menjadi orang baik.

Jadi, orang yg 'sadar/eling' (aware) SELALU 'sadar' (conscious);

tapi orang yang 'sadar' (conscious) TIDAK SELALU, malah kebanyakan TIDAK, 'sadar/eling' (aware).

Wirajhana:

orang yg memahami ANICCA dukkha dan anatta, tidak akan berbuat jahat..NAMUN orang yg eling..seperti anda dan saya eling sekarang..masih mampu berbuat jahat.

Hudoyo:

'Sadar/eling' itu dapat dilatih menurut ajaran Buddha dalam Mulapariyaya-sutta:

"Para bhikkhu, ketika seorang yg berlatih

- Mengetahui yg terlihat [yg terdengar, yg tercerap, yg dikenal],
- hendaknya ia tidak memikirkan tentang itu;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta muncul di situ;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta berhadapan dengan itu;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta ingin memiliki itu;
- hendaknya ia tidak bersenang hati dengan itu."

Jadi, di dalam latihan vipassana, ketika orang berada dalam keadaan 'sadar/eling' itu, tidak ada PIKIRAN dan AKU lagi.

Wirajhana:

Dalam keadaan orang yg mempunyai LATIHAN yg lebih tinggi..PROSES setelah dari INDRIYA-OBJEK memunculkan KESADARAN, kemudian dari ketiganya [indriya+objek+kesadaran = kontak] memunculkan PERASAAN, apa yg DIRASA itu yg DIKENALI..apa yg dikenali itu yang DIPIKIRKAN apa yg dipikirkan itu yang berkembang biak di pikiran, yg berkembang biak dipikiran berupa SUMBER, PERSEPSI, gagasan melalui MASA LALU, SEKARANG dan KEDEPAN yang DIKENALI lewat INDRIYA

untuk itu dalam MN.1 dinyatakan oleh sang Buddha:

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam latihan yang lebih tinggi, yang pikirannya masih belum mencapai tujuan, dan yang masih bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu,

SECARA LANGSUNG mengetahui tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna] sebagai tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]. SETELAH MENGETAHUI tanah sebagai tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna], ia SEHARUSNYA TIDAK MENGANGGAP:

1. [dirinya sebagai] tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
2. [dirinya] dalam tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
3. [dirinya terpisah] dari tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]

4. tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna] SEBAGAI MILIKI-KU,'
ia seharusnya tidak bersenang dalam tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna].

Mengapakah?

Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

sangat jelas ini adalah latihan yg mengikuti alur pemikiran BUDDHA bukan hudoyo.

Hudoyo:

Dalam sutta itu juga, Buddha menyatakan bahwa dalam batin seorang Arahata/Tathagata terdapat 'sadar/eling' terus-menerus, artinya tidak ada lagi PIKIRAN dan AKU selamanya:

"Para bhikkhu, ketika seorang Arahata/Tathagata

- Mengetahui yg terlihat [yg terdengar, yg tercerap, yg dikenal],

- ia tidak memikirkan tentang itu;

- ia tidak berpikir aku/atta muncul di situ;

- ia tidak berpikir aku/atta berhadapan dengan itu;

- ia tidak berpikir aku/atta ingin memiliki itu;

- ia tidak bersenang hati dengan itu."

Nah, itulah yang dimaksud dengan 'sadar/eling' secara mendetail.

Wirajhana:

Anda memadankan arti kata yang ANDA SENDIRI TIDAK TAU bahasa PALINYA...namun menanggap bahwa itu BUKAN KESADARAN, padahal jelas2 yg dimaksud kesadaran adalah:

KESADARAN+PERSEPSI+SANNA...itulah mengapa seorang ARAHAT Setelah secara langsung mengetahui SETELAH MENGETAHUI tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna] sebagai tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna], ia tidak menganggap:

1. [dirinya sebagai] tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]

2. [dirinya] dalam tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]

3. [dirinya terpisah] dari tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]

4. tanah sebagai 'milikku,' [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]

ia tidak bersenang dalam tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna].

Mengapakah?

Karena ia TELAH MEMAHMI sepenuhnya, Aku katakan.

Nah itulah isi sutta yang SEPADAN, SELARAS dengan maksud KESADARAN spt yg saya tuliskan di status.

JONATHAN SURYA

jadi mumet jg ya..yg penting habis meditasi batin ini jadi tenang,damai...tanpa beban..tiap saat new born,new life..

WIRAJHANA EKA

Jonathan: ...selamat..masa bodo bener ato gak meditasimu..selama kamu merasa damai..maka itu adalah baik.

RUDY HERMANTO

betul, yg penting damaiiii... peace :)

HUDOYO HUPUDIO

Jonathan:

oh jadi 'jeda' itu yg dinamakan sadar/eling ? berarti sebelum terjadi proses berpikir, cuma sekelebat aja tuh...

Hudoyo:

Di dalam sadar tidak ada pikiran; ketika berpikir, tidak lagi sadar.

Kalau Anda terus berlatih, sadar yg sekelebat itu akan bertambah panjang durasinya; dan akhirnya akan menetap.

JONATHAN SURYA

Hudoyo : bukankah kata sadar/awareness itu sendiri adalah produk pikiran? atau 'pikiran' yg menyadari pikiran sehari2 yg liar ini ? tks

WIRAJHANA EKA

JS:

Hudoyo : bukankah kata sadar/awareness itu sendiri adalah produk pikiran? atau 'pikiran' yg menyadari pikiran sehari2 yg liar ini ? tks

Wirajhana:

Bagus sekali!

terminologi yg dihindari Hudoyo ini dalam bahasa pali ada yg disebut SATI.

Sati artinya perhatian..Ia merupakan petunjuk dasar kita kecebur/tidak ke dalam moha, lobha ato dosa.

Contoh aplikasi dan definisi:

1. Lobha, Perhatian terhadap objek yang menarik dilakukan secara tidak benar, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat. Nafsu inilah kemudian di sebut dengan kemelekatan/keserakahan.

2. Dosa, Perhatian terhadap objek yang tidak menarik dilakukan secara tidak benar, maka Penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan Penolakan yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat. Penolakan inilah yang kemudian disebut dengan kebencian/Ketidaknyamanan.

3. Moha, Perhatian terhadap hal-hal dilakukan secara tidak benar, sehingga kekeliruan tahu/kebodohan batin yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan

tahu/kebodohan batin yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat ATAU
MEMPERHATIKAN hal-hal yang TIDAK LAYAK diperhatikan dan TIDAK
MEMPERHATIKAN hal-hal YANG LAYAK diperhatikan.

sati dan usaha benar merupakan 2 dari 7 faktor konsentrasi yang mulia..5 faktor lainnya adalah
pandangan benar, pikiran/kehendak benar, ucapan benar, perbuatan benar dan penghidupan
benar.

dengan berbekal pada 7 faktor pendukung itulah maka konsentrasi yang benar tercapai..

JONATHAN SURYA

tk's penjelasannya pak Wirajhana...sy tunggu penjelasan Hudoyo

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

jadi ELING itu apa? :).kalo anda tidak tau bahasa palinya apa LANTAS BAGAIMANA ANDA BISA
MEMASTIKAN bh'w itu BUKAN KESADARAN spt yg saya postingkan di atas? :)

Hudoyo:

Anda tetap mengacaukan antara 'kesadaran' (consciousness, vinnana) dan 'sadar' (aware).

Consciousness berbeda dengan awareness.

Pikiran manusia tidak bisa memahami apa itu awareness, karena di dalam awareness pikiran
berhenti.

Oleh karena itu tidak ada deskripsi awareness dalam kitab suci mana pun juga.

Awareness tidak bisa dipelajari dari kitab suci; alih2, awareness itu harus dicapai sendiri
dalam pengalaman meditasi vipassana.

Dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta, Buddha tidak mendeskripsikan awareness; alih2,
ia memberi jalan untuk mencapai awareness, yaitu dengan berhentinya pikiran & aku.

Hudoyo:

Jadi, 'sadar/eling' itu adalah keadaan batin di mana PIKIRAN berhenti, dan AKU lenyap; di situlah
AKHIR DUKKHA.

Wirajhana:

tidak ada sang Buddha bilang itu eling = berhenti pikiran :) kamu ndak tau bahasa pali eling..tapi kamu
pake bahiya suttanya :)

Hudoyo:

Dalam Bahiya-sutta, Buddha menyatakan:

"[Kalau kamu bisa berada dalam keadaan itu], maka KAMU TIDAK ADA LAGI, kamu tidak
ada di sana, di sini, atau di mana2.

Itulah, hanya itulah, AKHIR DUKKHA."

Itulah 'sadar/eling' yg saya maksud. Sadar/eling itu tidak menggunakan konsep2 apa pun,
ajaran apa pun, juga tidak 4KM & JMB8.

'Sadar/eling' itu dalam bahasa Pali diungkapkan dengan frasa '**yathabhutam
nyanadassanam**' (melihat & memahami apa adanya, tanpa terdistorsikan (vipallasa) oleh
PIKIRAN dan AKU).

Hudoyo:

'Sadar/eling' itu bisa dialami untuk waktu sementara saja (1-2 detik, 1-2 menit, 1-2 jam). Kalau dialami secara menetap, orang itu disebut arahat.

Wirajhana:

semua penjelasan sutta ttg bahiya hanya yang terlihat..jelas2 merujuk penjelasan yg saya tulis di status :)

Hudoyo:

Di dalam Bahiya-sutta, Buddha bicara tentang keadaan batin yg berbeda sma sekali dengan 'kesadaran' dalam penjelasan Anda di status Anda.

Di dalam kesadaran sehari2 ada pikiran, ada ajaran, ada 4KM & JMB8.

Di dalam 'sadar/eling' tidak ada pikiran, tidak ada ajaran, tidak ada 4KM & JMB8.

Hudoyo:

Orang yg 'sadar/eling' tidak mungkin berbuat jahat, sekalipun ia tidak merasa menjadi orang baik.

Jadi, orang yg 'sadar/eling' (aware) SELALU 'sadar' (conscious);

tapi orang yang 'sadar' (conscious) TIDAK SELALU, malah kebanyakan TIDAK, 'sadar/eling' (aware).

Wirajhana:

orang yg memahami ANICCA dukkha dan anatta, tidak akan berbuat jahat..NAMUN orang yg eling..seperti anda dan saya eling sekarang..masih mampu berbuat jahat.

Hudoyo:

Orang yg memahami anicca, dukkha, anatta secara intelektual belaka, yg diperolehnya dari membaca kitab2 Buddhis, masih sangat mungkin berbuat berbuat kejahatan. Lihat saja di sekeliling Anda.

Orang yg 'sadar/eling' tidak mungkin lagi berbuat jahat. Mengapa? Karena di dalam 'sadar/eling', pikiran dan akunya sudah padam.

Hudoyo:

Jadi, di dalam latihan vipassana, ketika orang berada dalam keadaan 'sadar/eling' itu, tidak ada PIKIRAN dan AKU lagi.

Wirajhana:

Dalam keadaan orang yg mempunyai LATIHAN yg lebih tinggi..PROSES setelah dari INDRIYA-OBJEK memunculkan KESADARAN, kemudian dari ketiganya [indriya+objek+kesadaran = kontak] memunculkan PERASAAN, apa yg DIRASA itu yg DIKENALI..apa yg dikenali itu yang DIPIKIRKAN apa yg dipikirkan itu yang berkembang biak di pikiran, yg berkembang biak dipikiran berupa SUMBER, PERSEPSI, gagasan melalui MASA LALU, SEKARANG dan KEDEPAN yang DIKENALI lewat INDRIYA

untuk itu dalam MN.1 dinyatakan oleh sang Buddha:

“Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam latihan yang lebih tinggi, yang pikirannya masih belum mencapai tujuan, dan yang masih bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belenggu, SECARA LANGSUNG mengetahui tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna] sebagai tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]. SETELAH MENGETAHUI tanah sebagai tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna], ia SEHARUSNYA TIDAK MENGANGGAP:

1. [dirinya sebagai] tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
2. [dirinya] dalam tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan,

nibanna]

3. [dirinya terpisah] dari tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]

4. tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna] SEBAGAI MILIKI-KU,'

ia seharusnya tidak bersenang dalam tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna].

Mengapakah?

Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

sangat jelas ini adalah latihan yg mengikuti alur pemikiran BUDDHA bukan hudoyo.

Hudoyo:

Dalam MN1, Buddha tidak bicara tentang "indriya+objek+kesadaran" yg ada dalam kesadaran manusia; alih2, ia:

1. bicara tentang munculnya MANNATI (konseptualisasi) pada puthujjana;
2. menyarankan agar dalam diri orang yg berlatih tidak muncul MANNATI; dan
3. menyatakan bahwa dalam diri arahat/tathagata tidak muncul lagi MANNATI dan tidak bersenang hati dengan objek.

MANNATI (konseptualisasi) adalah awal dari proses BERPIKIR.

Tidak ada BERPIKIR tanpa MANNATI. Itu berlangsung dalam batin puthujjana sehari2, dalam keadaan tidak berlatih vipassana.

Ada tiga terjemahan MN1: (a) Wirajhana Eka (dari Dhammacitta.org), (b) Bhikkhu Bodhi, dan (c) Hudoyo Hupudio (mengikuti Bhikkhu Bodhi):

(A) Wirajhana Eka:

"Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam latihan yang lebih tinggi,

1. SECARA LANGSUNG mengetahui X sebagai X.

2. SETELAH MENGETAHUI X sebagai X, ia SEHARUSNYA TIDAK MENGANGGAP:

[dirinya sebagai] X;

3. [dirinya] dalam X;

4. [dirinya terpisah] dari X;

5. X SEBAGAI MILIKI-KU,'

6. ia seharusnya tidak bersenang dalam X.

Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan."

(B) Bhikkhu Bodhi:

"Bhikkhus, a bhikkhu who is a learner,

1. he directly knows X as X.

2. Having directly known X as X, let him not CONCEIVE (himself as) X;

3. let him not CONCEIVE (himself) in X;

4. let him not CONCEIVE (himself apart) from X;

5. let him not CONCEIVE 'X is mine';

6. let him not delight in X.

What is the reason? In order that he may fully understand it, I declare."

(C) Hudoyo Hupudio:

"Para bhikkhu, ketika seorang yg berlatih

- mengetahui X,
- hendaknya ia tidak BERPIKIR tentang X;
- hendaknya ia tidak BERPIKIR aku/atta muncul bersama X;
- hendaknya ia tidak BERPIKIR aku/atta berhadapan dengan X;
- hendaknya ia tidak BERPIKIR aku/atta ingin memiliki itu;
- hendaknya ia tidak bersenang hati dengan itu."

Apakah Anda melihat perbedaan dalam ketiga terjemahan itu?

Saya tidak melihat perbedaan. Bagi saya:

MENGANGGAP = CONCEIVE (membayangkan) = BERPIKIR.

BERPIKIR (MANNATI) itu alamiah dalam diri puthujjana sehari2 yg tidak berlatih vipassana,

tetapi oleh Buddha disarankan agar tidak muncul dalam latihan vipassana,

dan dinyatakan oleh Buddha, tidak muncul lagi selamanya dalam batin arahat/buddha.

Wirajhana:

Anda memadankan arti kata yang ANDA SENDIRI TIDAK TAU bahasa PALINYA...namun menanggapi bahwa itu BUKAN KESADARAN, padahal jelas2 yg dimaksud kesadaran adalah: KESADARAN+PERSEPSI+SANNA...itulah mengapa seorang ARAHAT Setelah secara langsung mengetahui SETELAH MENGETAHUI tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna] sebagai tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna], ia tidak mengangap:

1. [dirinya sebagai] tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
 2. [dirinya] dalam tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
 3. [dirinya terpisah] dari tanah, [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
 4. tanah sebagai 'milikku,' [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna]
- ia tidak bersenang dalam tanah [yg terlihat, terdengar,tercerap, dikenali, kesatuan, keberagaman, keseluruhan, nibanna].

Mengapakah? Karena ia TELAH MEMAHMI sepenuhnya, Aku katakan.

Hudoyo:

'Sadar/eling' memang tidak ada satu kata padanannya dalam bahasa Pali sepanjang saya ketahui, tetapi 'sadar/eling' itulah yg dimaksud Buddha dalam MN1, ketika ia menyatakan dalam batin arahat/buddha TIDAK ADA LAGI MANNATI (konseptualisasi, pikiran).

Parafrasa dari 'sadar/eling' dalam bahasa Pali adalah sebuah ungkapan terkenal 'YATHABHUTAM NYANA-DASSANAM' (melihat & memahami apa adanya, tanpa terdistorsikan (vipallasa) oleh PIKIRAN dan AKU.)

Wirajhana:

Nah itulah isi sutta yang SEPADAN, SELARAS dengan maksud KESADARAN spt yg saya tuliskan di status.

Hudoyo:

Nah, itulah isi Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta yg sesuai dengan pengertian 'sadar/eling' (aware), bukan dengan 'sadar' (conscious) dalam kehidupan sehari2.

JONATHAN SURYA

Hudoyo : ya, saya paham..ibarat menjelaskan 'sesuatu' yg tidak nampak, dan diberi nama awareness..seperti udara, atau bahkan tuhan sendiri ya..lebih ke hakekat, tahu dgn 'mengalami,merasakan sendiri/ehipassiko'..maka anda menyarankan tidak usah membaca sutta ya..tks atas penjelasannya

HUDOYO HUPUDIO

Bagus sekali, Anda sudah mengerti sudut pandang saya.

CHANDRA SONY SEN

awas tanpa membaca sutta anda akan sendiri mempersepsikan apa yg dialami secara amburadul dan serampangan... seperti kasus-kasus yang sudah pernah terjadi dengan beberapa manusia.... hihihhi :))

CHANDRA SONY SEN

sadar/eling dalam hal awareness hanya bersifat sementara tidak bisa berbuat jahat hanya ketika kondisi awareness tsb bertahan ketika meditasi itu terjadi ataupun ketika pengkondisian tsb dialami.. tetapi ketika keluar dari kondisi awareness tsb dan tidak menetap di dalamnya tetap masih bisa berbuat jahat...

inilah yg mungkin disebut oleh beberapa manusia sebagai berhentinya pikiran... padahal pikiran itu tidak berhenti hanya saja dikondisikan dan dipusatkan sedemikian rupa sehingga menyerupai "berhentinya pikiran"

HUDOYO HUPUDIO

Chandra Sony Sen:

awas tanpa membaca sutta anda akan sendiri mempersepsikan apa yg dialami secara amburadul dan serampangan... seperti kasus-kasus yang sudah pernah terjadi dengan beberapa manusia.... hihihhi :))

Hudoyo:

Persepsi yg "serampangan" terjadi bila orang tidak menyadari gerak pikiran & akunya. Justru karena orang menyadari gerak pikiran & akunya, setiap gerak lobha, dosa dan moha terlihat, dan lenyap kembali pada saat itu juga.

Sebaliknya, kalau orang membaca sutta, tanpa menyadari pikiran dan akunya, di situ muncul keinginan dan moha: ingin memiliki sutta itu, dan menggunakannya untuk mencapai cita2 si aku.

<<sadar/eling dalam hal awareness hanya bersifat sementara tidak bisa berbuat jahat hanya ketika kondisi awareness tsb bertahan ketika meditasi itu terjadi ataupun ketika pengkondisian tsb dialami.. tetapi ketika keluar dari kondisi awareness tsb dan tidak menetap di dalamnya tetap masih bisa berbuat jahat...>>

Ketika orang mengalami berhentinya pikiran, dia mengalami suatu kesadaran yg luar biasa, yg tidak bisa dideskripsikan; dan ketika orang bangun kembali dari keadaan itu, ia **MENYADARI** bahwa kesadaran sehari2 di mana pikiran & aku menimbulkan lobha, dosa & moha merupakan keadaan yg berbahaya; kesadaran ini bukan diperoleh dari buku2 dengan menghafal sutta2, alih2 bersumber dari pengalaman pribadinya di dalam berhentinya pikiran & aku; dengan demikian pengalaman berhentinya pikiran dan aku itu akan mengubah pribadinya secara drastis ketika ia bangun kembali dari situ.

<<inilah yg mungkin disebut oleh beberapa manusia sebagai berhentinya pikiran... padahal pikiran itu tidak berhenti hanya saja dikondisikan dan dipusatkan sedemikian rupa sehingga menyerupai "berhentinya pikiran">>

Definisi 'pikiran' = tanggapan terhadap rangsangan dari luar dan bawah sadar (keenam indera).

Ketika pikiran berhenti, di situ tidak ada lagi tanggapan terhadap objek dari luar dan dalam.

CHANDRA SONY SEN

Hudoyo :

Ketika orang mengalami berhentinya pikiran, dia mengalami suatu kesadaran yg luar biasa, yg tidak bisa dideskripsikan; dan ketika orang bangun kembali dari keadaan itu, ia **MENYADARI** bahwa kesadaran sehari2 di mana pikiran & aku menimbulkan lobha, dosa & moha merupakan keadaan yg berbahaya; kesadaran ini bukan diperoleh dari buku2 dengan menghafal sutta2, alih2 bersumber dari pengalaman pribadinya di dalam berhentinya pikiran & aku; dengan demikian pengalaman berhentinya pikiran dan aku itu akan mengubah pribadinya secara drastis ketika ia bangun kembali dari situ.

Chandra:

itu pernyataan di atas adalah pendapat pribadi anda... kenyataannya tidak semua setelah bangun dari keadaan/kondisi itu sewaktu bermeditasi tetap bisa menyadarinya dengan utuh dan berkesinambungan...salah satunya adalah saya... :))

CHANDRA SONY SEN

Pikiran oh pikiran...

Sumber dari dukkha dan segala kekotoran bathin...

Yang sadar sudah tidak takut lagi dengannya

Malah akan berteman baik dengannya...

Menghentikannya?... hanyalah sebuah omong kosong... :))

Namo Tassa Bhagavato Arahato Samma Sammbuddhasa...

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta ___/___ :))

HUDOYO HUPUDIO

Chandra: Berhentinya pikiran & aku dialami oleh beberapa praktisi MMD.
Sampai di sini saja.

CHANDRA SONY SEN

Hudoyo: Semoga anda berbahagia dengan pandangan dan persepsi anda....
Namo Buddhaya __/__ :))

HUDOYO HUPUDIO

sama2

HUDOYO HUPUDIO

Jonathan:
bukankah kata sadar/awareness itu sendiri adalah produk pikiran? atau 'pikiran' yg menyadari pikiran sehari2 yg liar ini ? tks

Hudoyo:

Benar. Di dalam 'sadar' itu sendiri pikiran sudah berhenti; oleh karena itu ia tidak bisa membandingkan keadaan itu dengan keadaan pikiran sehari2. Ia tidak lagi bisa membandingkan 'baik' dan 'buruk'; 'apa yg ada' dan 'apa yg seharusnya'. Di situ terdapat 'kekosongan' (sunyata) (tapi kata ini pun produk pikiran yg datang kemudian).

Ketika kemudian meditator "bangun" kembali dari keadaan sadar itu, pikirannya bergerak kembali. Di situlah ia baru dapat membandingkan keadaannya sekarang (berpikir) dengan keadaan sadar sebelumnya yg baru saja dialaminya. Di situlah muncul istilah 'sadar/eling', 'kosong' dsb untuk mengacu pada pengalaman yg baru saja terjadi itu.

Jadi kata2 itu hanya mengacu, menunjuk kepada keadaan di mana pikiran berhenti. Tetapi kata2 itu tidak bisa mewakili sepenuhnya keadaan batin itu sendiri.

Ini sering diibaratkan telunjuk yg menunjuk bulan. Telunjuk (kata2, konsep tentang 'sadar') bukanlah keadaan sadar itu sendiri.

Orang sering berkutut dengan telunjuk/kata2, tapi tidak mengalami sendiri keadaan yg ditunjuknya. Dengan demikian, perdebatan dengan orang yg belum pernah mengalami sendiri sadar itu tidak akan pernah berakhir.

Sebaliknya, dua orang yg pernah mengalami sadar itu tidak akan pernah mempertengkarkan sadar. Mereka saling memahami kata2 yg digunakan oleh masing2, yg mungkin berbeda. Tapi karena mereka pernah mengalaminya, perbedaan kata2 itu tidak menjadi penghalang untuk memahami apa yg ada di balik kata2 itu.

Yang seorang mengatakan "berhentinya pikiran & aku";
yang lain mengatakan "kekosongan";
Buddha menyebutnya "melihat apa adanya (tanpa terdistorsi oleh pikiran dan aku)"
(yathabutam nyanadassanam);
orang Kristen mengatakan "aku sudah mati, dan Tuhan hidup di dalam ini";

Bernadette Roberts menyebut pengalamannya "Yang Tak Dikenal" ketika dirinya lenyap; Krishnamurti menyebutnya "Yang tak bernama", "kemahaluasan", "Cinta dan Kecerdasan ketika pikiran & aku berhenti";

Buddha juga menyebutnya "sesuatu yg tak dilahirkan, tak tercipta, tak terbentuk, tak tersusun - yg membebaskan dari semua yg terlahirkan, tercipta, terbentuk dan tersusun";

yang lain lagi menyebut "kebuddhaan (ketika aku pribadi ini lenyap)" yg dicapai dalam hidup ini juga.

Semua itu mengacu pada pengalaman yang satu dan sama.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Pikiran manusia tidak bisa memahami apa itu awareness, karena di dalam awareness pikiran berhenti.

Oleh karena itu tidak ada deskripsi awareness dalam kitab suci mana pun juga.

Awareness tidak bisa dipelajari dari kitab suci; alih2, awareness itu harus dicapai sendiri dalam pengalaman meditasi vipassana.

Dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta, Buddha tidak mendeskripsikan awareness; alih2, ia memberi jalan untuk mencapai awareness, yaitu dengan berhentinya pikiran & aku.

Wirajhana:

anda keliru lagi. anda BUKAN tidak punya padanan dalam bahasa pali, namun anda MENGHINDAR penggunaan kata sati [perhatian].

Mengapa?

sati itu adalah AKTIF dan PASIF...dengan menggunakan kata SATI anda akan menghancurkan sendiri METODA yg anda buat.

Bagaimana sati itu aktif dan pasif?

karena fokus dari sati adalah LOBHA, DOSA dan MOHA. [disebut juga 3 akar kejahatan]

AN 3.68 menjelaskan hubungan SATI dengan 3 AKAR kejahatan ini sbb:

Lobha, PERHATIAN TERHADAP objek yang menarik dilakukan SECARA TIDAK BENAR, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat. Nafsu inilah kemudian di sebut dengan kemelekatan/keserakahan.

Dosa, PERHATIAN TERHADAP objek yang tidak menarik dilakukan SECARA TIDAK BENAR, maka Penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan Penolakan yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat. Penolakan inilah yang kemudian disebut dengan kebencian/Ketidaknyamanan.

Moha, PERHATIAN terhadap HAL-HAL dilakukan SECARA TIDAK BENAR, sehingga kekeliruan tahu/kebodohan batin yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu/kebodohan batin yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat ATAU MEMPERHATIKAN hal-hal yang TIDAK LAYAK diperhatikan dan TIDAK MEMPERHATIKAN hal-hal YANG LAYAK diperhatikan.

Di atas,

anda melihat kata "obyek menarik dan obyek tidak menarik"

AKTIVITAS PERHATIAN inilah yg salah satu AREA KERJA siapapun [putujhana dan bukan]

untuk apa?

agar tidak melekat agar tidak menolak.

mengapa? karena itu adalah produk pikiran.

Perasaan, persepsi, dan kesadaran, adalah TERGABUNG, bukan terpisah, dan ADALAH TIDAK MUNGKIN untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya. Karena apa yang seseorang RASAKAN, itulah yang IA PERSEPSIKAN; dan apa yang IA PERSEPSIKAN, itulah YANG IA SADARI.

Persepsi dan perasaan adalah fenomena mental, kondisi-kondisi ini TERIKAT dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah juga bentukan pikiran

Siapun dia baik putujhana, siswa dengan latihan tinggi, maupun seorang arahat akan melakukan AKTIFITAS [aktif] Indriya dan mempunyai pikiran yg TIDAK PASIF

quote dari MN 152/Indriyabhāvanā Sutta:

“Dan bagaimanakah, Ānanda, seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria terkembang?

Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat/mendengar..[aktifitas dari 6 indriya] suatu bentuk [yang dikenali 6 Indriya]

di sana MUNCUL dalam dirinya apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan [appaṭikūla-saññī] dalam kejenuhan [paṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi kejenuhan [paṭikūla-saññī] dalam ketidakjenuhan [appaṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan dan ketidakjenuhan [paṭikūle ca appaṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam hal itu.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan dan kejenuhan

[appaṭikūle ca paṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam hal itu.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku, dengan menghindari [abhinivajjetvā] kejenuhan dan ketidakjenuhan keduanya, berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan,’ maka ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

Itu adalah bagaimana seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria berkembang.

Demikianlah, Ānanda, pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia telah diajarkan olehKu, siswa dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan telah diajarkan olehKu, dan seorang mulia dengan indria-indria berkembang telah diajarkan olehKu.

itulah mengapa PERHATIAN harus dikembangkan terus menerus..dan bersifat aktif.

dan itulah mengapa anda menghindari penggunaan kata sati :)

Hudoyo:

Dalam Bahiya-sutta, Buddha menyatakan:

"[Kalau kamu bisa berada dalam keadaan itu], maka KAMU TIDAK ADA LAGI, kamu tidak ada di sana, di sini, atau di mana2.

Itulah, hanya itulah, AKHIR DUKKHA."

Itulah 'sadar/eling' yg saya maksud. Sadar/eling itu tidak menggunakan konsep2 apa pun, ajaran apa pun, juga tidak 4KM & JMB8.

'Sadar/eling' itu dalam bahasa Pali diungkapkan dengan frasa 'yathabhutam nyanadassaman' (melihat & memahami apa adanya, tanpa terdistorsikan (vipallasa) oleh PIKIRAN dan AKU).

Wirajhana:

Perhatikan apa yg anda tulis sendiri di sini: "[Kalau kamu bisa berada dalam keadaan itu]

bagaimana agar ia dapat mengetahui ia ada di kesadaran itu?

lagi-lagi jawabannya SATI [perhatian]..dengan SATI ia akan tau bagaimana ia MENGHANDLE pikirannya yaitu setelah munculnya

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

lagi-lagi kamu disini membuktikan bahwa sang Buddha dalam bahiya sutta mengajarkan untuk SATI

...sati itu BUKANLAH PASIF....itulah mengapa anda menghindari diri dari penggunaan kata SATI..karena itu akan menghancurkan sendiri metoda yg anda buat. :)

WIRAJHANA EKA

Sekarang saya jelaskan mengapa tidak mungkin pikiran diam itu ada dan mengapa hudoyo menghindari kata SATI dan MENGKLAIM bahwa Ia tidak menemukan padanannya dalam bahasa pali :)

<Yang berikut ini merupakan pengulangan dari posting Wirajhana di atas, dan hanya ditambahkan kalimat terakhir.>

Hudoyo:

Nah, 'kesadaran' yg saya maksud adalah AWARENESS. Awareness tentu berbeda dengan consciousness. Dalam bahasa Jawa/Indonesia disebut ELING. Saya tidak tahu apa bahasa Pali dari 'sadar/eling' ini. (Ini bukan 'sati').

Wirajhana:

jadi ELING itu apa? :).kalo anda tidak tau bahasa palinya LANTAS BAGAIMANA ANDA BISA MEMASTIKAN bhw itu BUKAN KESADARAN spt yg saya postingkan di atas [note: <https://www.facebook.com/groups/buddhaindonesia/permalink/442932539072905/>] ? :)

Hudoyo:

Pikiran manusia tidak bisa memahami apa itu awareness, karena di dalam awareness pikiran berhenti. Oleh karena itu tidak ada deskripsi awareness dalam kitab suci mana pun juga. Awareness tidak bisa dipelajari dari kitab suci; alih2, awareness itu harus dicapai sendiri dalam pengalaman meditasi vipassana. Dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta, Buddha tidak mendeskripsikan awareness; alih2, ia memberi jalan untuk mencapai awareness, yaitu dengan berhentinya pikiran & aku.

Wirajhana:

anda keliru lagi. anda BUKAN tidak punya padanan dalam bahasa pali, namun anda MENGHINDAR penggunaan kata sati [perhatian].

Mengapa?

sati itu adalah AKTIF dan PASIF...dengan menggunakan kata SATI anda akan menghancurkan sendiri METODA yg anda buat.

Bagaimana sati itu aktif dan pasif?

karena fokus dari sati adalah LOBHA, DOSA dan MOHA. [disebut juga 3 akar kejahatan]

AN 3.68 menjelaskan hubungan SATI dengan 3 AKAR kejahatan ini sbb:

Lobha,

PERHATIAN TERHADAP objek yang menarik dilakukan SECARA TIDAK BENAR, maka nafsu yang tadinya belum muncul akan muncul dan nafsu yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat. Nafsu inilah kemudian di sebut dengan kemelekatan/keserakahan.

Dosa,

PERHATIAN TERHADAP objek yang tidak menarik dilakukan SECARA TIDAK BENAR, maka Penolakan yang tadinya belum muncul akan muncul dan Penolakan yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat. Penolakan inilah yang kemudian disebut dengan kebencian/Ketidaknyamanan.

Moha,

PERHATIAN terhadap HAL-HAL dilakukan SECARA TIDAK BENAR, sehingga kekeliruan tahu/kebodohan batin yang tadinya belum muncul akan muncul dan kekeliruan tahu/kebodohan batin yang telah muncul akan meningkat dan menjadi kuat ATAU MEMPERHATIKAN hal-hal yang TIDAK LAYAK diperhatikan dan TIDAK

MEMPERHATIKAN hal-hal YANG LAYAK diperhatikan.

Di atas,
anda melihat kata "obyek menarik dan obyek tidak menarik"

AKTIVITAS PERHATIAN inilah yg salah satu AREA KERJA siapapun [putujhana dan bukan]

untuk apa?

agar tidak melekat agar tidak menolak.

mengapa? karena itu adalah produk pikiran.

Perasaan, persepsi, dan kesadaran, adalah TERGABUNG, bukan terpisah, dan ADALAH TIDAK MUNGKIN untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya. Karena apa yang seseorang RASAKAN, itulah yang IA PERSEPSIKAN; dan apa yang IA PERSEPSIKAN, itulah YANG IA SADARI.

Persepsi dan perasaan adalah fenomena mental, kondisi-kondisi ini TERIKAT dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah juga bentukan pikiran

Siapun dia baik putujhana, siswa dengan latihan tinggi, maupun seorang arahat akan melakukan AKTIFITAS [aktif] Indriya dan mempunyai pikiran yg TIDAK PASIF

quote dari MN 152/Indriyabhāvanā Sutta:

“Dan bagaimanakah, Ānanda, seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria terkembang?

Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat/mendengar..[aktifitas dari 6 indriya] suatu bentuk [yang dikenali 6 Indriya]

di sana MUNCUL dalam dirinya apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan [appaṭikūla-saññī] dalam kejenuhan [paṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi kejenuhan [paṭikūla-saññī] dalam ketidakjenuhan [appaṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan dan ketidakjenuhan [paṭikūle ca appaṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam hal itu.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan dan kejenuhan [appaṭikūle ca paṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam hal itu.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku, dengan menghindari [abhinivajjetvā] kejenuhan dan ketidakjenuhan keduanya, berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan,’ maka ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

Itu adalah bagaimana seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria berkembang.

Demikianlah, Ānanda, pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia telah diajarkan olehKu, siswa dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan telah diajarkan olehKu, dan seorang mulia dengan indria-indria berkembang telah diajarkan olehKu.

itulah mengapa PERHATIAN harus dikembangkan terus menerus..dan bersifat aktif.

dan itulah mengapa anda menghindari penggunaan kata sati :) **dan itulah juga mengapa SEHARUSNYA SESEORANG MEMBACA SUTTA agar tidak MUDAH di GIRING pada MOHA.**

<Posting ini merupakan pengulangan dari posting sebelumnya, hanya ditambahkan kalimat terakhir (warna merah).>

2. LANJUTAN

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

jika pikiran menyadari gerakannya sendiri..ia tidak berhenti bergerak..ia masih bergerak..sekarang2nya adalah gerakan berpikir tidak yg itu..jadi pikiran selalu ada, kenapa?

Hudoyo:

Itu kalau pikiran MERASA bahwa ia "menyadari gerakannya sendiri".. ia tidak berhenti bergerak. Itu seperti seekor anak anjing yg berputar2 mengejar ekornya sendiri. Mustahil.

Di dalam kesadaran yg sejati, tidak ada pikiran yg "menyadari gerakannya sendiri". Yang ada hanya sadar, tapi tidak ada "yang menyadari".

<<Jadi ketika ada kontak maka ada perasaan, apa yg kamu rasakan itu yg kamu kenali, apa yg kamu kenali itu yg kamu pikirkan apa yg kamu pikirkan itu berkembangbiak di pikiran. apa yg berkembang biak di pikiran berupa sumber, persepsi dan gagasan dalam bentuk masa lalu, masa sekarang dan masa depan dikenali lewat indriya.

kadi ketika kamu pikir kamu mengenali..lagi2 kamu di tipu pikiran.>>

(1) Ini yg terjadi pada manusia biasa (puthujjana):

kontak (phassa) > perasaan (vedana) > pikiran/konseptualisasi (mannati) > muncul aku/atta > aku/atta berhadapan dengan objek > aku/atta ingin memiliki objek > aku/atta bersenang hati (abhinandi) dengan objek. Itulah lingkaran dukkha. Itu karena ia tidak memahami proses itu apa adanya.

(2) Ini yg terjadi pada orang yg berlatih:

kontak > perasaan ... ketika orang berlatih (menyadari perasaan), hendaknya tidak ada lagi pikiran/konseptualisasi (mannati). Maka hendaknya proses batin berhenti pada persepsi murni (sanna) dan perasaan (vedana); hendaknya tidak diikuti oleh pikiran yg mengenali (konseptualisasi, mannati), hendaknya tidak ada aku/atta yg muncul dari mannati, hendaknya tidak ada aku/atta berhadapan dengan objek > hendaknya tidak ada aku/atta ingin memiliki objek > hendaknya tidak ada aku/atta bersenang hati (abhinandi) dengan objek. Itu agar ia memahami proses itu apa adanya.

(3) Ini yg terjadi pada seorang arahat/buddha:

hanya ada kontak > perasaan; ... tidak ada lagi pikiran/konseptualisasi (mannati). Maka proses batin berhenti pada persepsi murni (sanna) dan perasaan (vedana) ... tidak diikuti oleh pikiran yg mengenali (konseptualisasi, mannati), tidak ada lagi aku/atta yg muncul dari mannati > tidak ada lagi aku/atta berhadapan dengan objek > tidak ada lagi aku/atta ingin memiliki objek > tidak ada lagi aku/atta bersenang hati (abhinandi) dengan objek. Itu karena ia telah memahami proses itu apa adanya; di situ berhentinya lingkaran dukkha.

Itulah perincian dari uraian Kaveyya Matta; perincian ini didasarkan pada Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Itu kalau pikiran **MERASA** bahwa ia "menyadari gerakannya sendiri".. ia tidak berhenti bergerak. Itu seperti seekor anak anjing yg berputar2 mengejar ekornya sendiri. Mustahil.

Wirajhana:

jika pikiran menyadari gerakannya sendiri..ia tidak berhenti bergerak..ia masih bergerak..sekurang2nya adalah gerakan berpikir tidak yg itu..jadi pikiran selalu ada, kenapa? karena itu kembangbiakan dari pikiran berupa **PERSEPSI**, **SUMBER** dan **GAGASAN** dalam bentuk masa lalu, masa sekarang dan masa depan yg dikenali oleh **INDERA** [dalam hal ini adalah pikiran]

setelah kontak terjadi maka darimana **TIDAK AKAN MERASA?**

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

Menyadari gerak pikiran tetap tidak berarti berhentinya pikiran.

Hudoyo:

Kalau pikiran **MERASA** menyadari pikiran, ia tidak akan pernah berhenti, seperti anak anjing yg berputar2 mengejar pikirannya sendiri.

Kalau orang benar2 sadar, pikiran akan berhenti. Di situ hanya ada 'sadar', tapi tidak ada 'yang menyadari'.

<<KM pernyataan anda bertentangan sendiri: di satu sisi anda katakan **TIDAK MUNGKIN** pikiran dapat berhenti di sisi lain anda katakan bahwa ketika menyadari maka ia berhenti secara alami...saat anda menyadari maka pikiran itu ada.>>

Ini mengulang argumentasi lama Anda. Tidak perlu ditanggapi lagi.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Kalau pikiran **MERASA** menyadari pikiran, ia tidak akan pernah berhenti, seperti anak anjing yg berputar2 mengejar pikirannya sendiri.

Kalau orang benar2 sadar, pikiran akan berhenti. Di situ hanya ada 'sadar', tapi tidak ada 'yang menyadari'.

Wirajhana:

Anda pasti merasa...**MENGAPA?** karena anda telah mengalami **KONTAK**. Ingat perasaan yg muncul salah satunya adalah **BUKAN** menyenangkan dan **BUKAN** menyakitkan.

WIRAJHANA EKA

Wirajhana:

KM pernyataan anda bertentangan sendiri: di satu sisi anda katakan **TIDAK MUNGKIN** pikiran dapat berhenti di sisi lain anda katakan bahwa ketika menyadari maka ia berhenti secara alami...saat anda menyadari maka pikiran itu ada.

Hudoyo:

Ini mengulang argumentasi lama Anda. Tidak perlu ditanggapi lagi.

Wirajhana
mengulang bagaimana..tidak tertulis kata mengulang..ITU ADALAH PENGERTIANNYA
SENDIRI

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:
Itulah perincian dari uraian Kaveyya Matta; perincian ini didasarkan pada Bahiya-sutta &
Mulapariyaya-sutta.

Wirajhana:
uraian dari KM bukan berasal dari 2 sutta diatas..jika anda pikir benar silakan tampilkan
suttanya dan mari kita bandingkan perbedaan kesalahan pikirannya vs maksud sutta.

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:
Anda pasti merasa...MENGAPA? karena anda telah mengalami KONTAK. Ingat perasaan yg muncul
salah satunya adalah BUKAN menyenangkan dan BUKAN menyakitkan.

Kontak (phassa) selalu menghasilkan perasaan (vedana). Pada manusia biasa, selalu diikuti
dengan reaksi konseptualisasi/berpikir (mannati) tentang objek > munculnya aku/atta > ingin
memiliki objek > bersenang hati dengan objek.

Tetapi pada orang yg berlatih, Buddha mengajarkan agar ketika terjadi kontak & perasaan,
hendaknya tidak muncul reaksi berpikir (mannati) > tidak muncul aku/atta ... dst.

Pada seorang arahat/buddha, ketika terjadi kontak & perasaan, tidak ada lagi reaksi berpikir
(mannati) > tidak muncul aku/atta ... dst.

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana: uraian dari KM bukan berasal dari 2 sutta diatas..jika anda pikir benar silakan tampilkan
suttanya dan mari kita bandingkan perbedaan kesalahan pikirannya vs maksud sutta.

Pemahaman saya tentang kedua sutta itu sudah saya ringkas dalam komen2 di atas. Silakan
pelajari sendiri kedua sutta itu, lalu sanggah apa yg saya katakan.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo: Pemahaman saya tentang kedua sutta itu sudah saya ringkas dalam komen2 di atas. Silakan
pelajari sendiri kedua sutta itu, lalu sanggah apa yg saya katakan.

Wirajhana:
ahhhh itu adalah PERSEPSI anda..bukan maksud dari sutta..jadi buat apa dibicarakan lagi
bahwa sutta itu bermaksud demikian?

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

APA yg KAMU RASAKAN itu yang kamu kenali..ingat baik2 kalimat sang Buddha yang ini.

Hudoyo:

Itu proses pada manusia biasa (puthujjana). Bagi orang yg berlatih, Buddha mengajarkan: ketika muncul objek (indera beserta perasaan/vedana), jangan sampai timbul pikiran (mannati), jangan sampai muncul aku/atta, jangan sampai aku/atta ingin memiliki objek, jangan sampai aku/atta bersenang hati dengan objek.

Ingat baik2 ajaran vipassana Buddha itu.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Itu proses pada manusia biasa (puthujjana). Bagi orang yg berlatih, Buddha mengajarkan: ketika muncul objek (indera beserta perasaan/vedana), jangan sampai timbul pikiran (mannati), jangan sampai muncul aku/atta, jangan sampai aku/atta ingin memiliki objek, jangan sampai aku/atta bersenang hati dengan objek.

Ingat baik2 ajaran vipassana Buddha itu.

Wirajhana:

perlu anda ketahui SELAMA masih ada KONTAK, maka itu yg terjadi..seorang arahat MEMAHAMI bahwa itu bagian dari perasaan. Sebagai oleh2 perkenalan dan untuk melengkapi PENGETAHUAN ANDA, berikut dibawah ini saya KUTIPKAN MN 152:

MN 152/Indriyabhāvanā Sutta.

Bagaimanakah pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia?

Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat/mendengar..[aktifitas dari 6 indriya] terhadap suatu bentuk [yang dikenali 6 Indriya], di sana muncul dalam dirinya apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Ia memahami sebagai berikut:

‘Di sana telah muncul padaku apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Tetapi hal itu adalah terkondisi [saṅkhatam], kasar [oḷārikam], muncul bergantung [paṭiccasamuppannam];

Yang damai [santam], dipujikan [paṇītam], yaitu keseimbangan [upekkha].’

Apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

muncul menjadi lenyap [nirujjhati] dengan cepat dan mudah dan keseimbangan [upekkha] ditegakkan..

Ini disebut pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia sehubungan dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata.

“Dan bagaimanakah, Ānanda, seseorang adalah seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, seorang yang telah memasuki sang jalan [sekha pātipada]?”

Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat/mendengar..[aktifitas dari 6 indriya] terhadap suatu bentuk [yang dikenali 6 Indriya]

di sana muncul dalam dirinya apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

ia jenuh [atṭīyati], segan [harāyati], dan menghindarkan [jigucchati] dengan apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Itu adalah bagaimana seseorang adalah seorang siswa dalam latihan yang lebih tinggi, seorang yang telah memasuki sang jalan [sekha pātipada].

“Dan bagaimanakah, Ānanda, seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria berkembang?”

Di sini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat/mendengar..[aktifitas dari 6 indriya] suatu bentuk [yang dikenali 6 Indriya]

di sana muncul dalam dirinya apa yang:

1. menyenangkan [manāpaṃ]
2. tidak menyenangkan [amanāpaṃ],
3. menyenangkan dan tidak menyenangkan [manāpāmanāpaṃ]

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan [appaṭikūla-saññī] dalam kejenuhan [paṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi kejenuhan [paṭikūla-saññī] dalam ketidakjenuhan [appaṭikūla],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam kejenuhan dan ketidakjenuhan [paṭikūle ca appaṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi ketidakjenuhan dalam hal itu.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam ketidakjenuhan dan kejenuhan [appaṭikūle ca paṭikūle],’ maka ia berdiam dengan persepsi kejenuhan dalam hal itu.

Jika ia berkehendak:

‘Semoga aku, dengan menghindari [abhinivajjetvā] kejenuhan dan ketidakjenuhan keduanya, berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan,’ maka ia berdiam dalam keseimbangan, penuh perhatian dan penuh kewaspadaan.

Itu adalah bagaimana seseorang adalah seorang mulia dengan indria-indria berkembang.

Demikianlah, Ānanda, pengembangan indria-indria yang tertinggi dalam Disiplin Para Mulia telah diajarkan olehKu, siswa dalam latihan yang lebih tinggi yang telah memasuki sang jalan telah diajarkan olehKu, dan seorang mulia dengan indria-indria berkembang telah diajarkan olehKu.

“Apa yang harus dilakukan untuk para siswaNya demi belas kasih seorang guru yang mengutamakan kesejahteraan mereka dan memiliki belas kasihan pada mereka, telah Aku lakukan untukmu, Ānanda.

Ada bawah pohon ini, gubuk kosong ini. Bermeditasilah/capailah jhana, Ānanda [jhāyatha+ananda], jangan menunda atau engkau akan menyesalinya kelak.

Ini adalah instruksi kami kepadamu.

[Sumber:

<http://studies.worldtipitaka.org/tipitaka/11M/5/5.10>

<http://dhammacitta.org/forum/index.php/topic,18173.msg305240.html#msg305240>

<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/mn/mn.152.than.html>]

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

perlu anda ketahui SELAMA masih ada KONTAK, maka itu yg terjadi..seorang arahat MEMAHAMI bahwa itu bagian dari perasaan.

Hudoyo:

Selama ada kontak, muncul perasaan, lalu ada reaksi pikiran. Itu yg terjadi pada puthujjana.

Pada seorang arahat, kontak menghasilkan perasaan, tapi berhenti sampai di situ saja, tidak diikuti reaksi pikiran.

Baca Mulapariyaya-sutta.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo, jika saya sudah baca MN 152, maka tentu pula saya sudah baca MN1/ Mūlapariyāya Sutta..nah sutta MN 152 diatas..memuat PELATIHAN dari para orang suci..bacalah buat apa anda komentari yg tidak perlu?

HUDOYO HUPUDIO

MN1 adalah pelatihan dari para ariya. Ringkasannya sudah saya berikan dalam komen2 saya di atas. Silakan disanggah.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo, itu kan persepsi mu..jika anda pikir benar..silakan tampilkan MN 1..mari kita bandingkan :)

HUDOYO HUPUDIO

Persepsi saya berhadapan dengan persepsi Anda.
Sudah saya tampilkan ringkasannya. Silakan sanggah.
Andalah yg wajib menampilkan MN1 kalau ingin menyanggah pernyataan saya.

WIRAJHANA EKA

Nih: <http://dhammadacitta.org/forum/index.php/topic,17327.msg278129.html#msg278129>

lantas?

HUDOYO HUPUDIO

Silakan bandingkan pernyataan saya dengan sutta itu. Lalu tunjukkan di mana kesalahan saya.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

(3) Ini yg terjadi pada seorang arahat/buddha:
hanya ada kontak > perasaan; ... tidak ada lagi pikiran/konseptualisasi (mannati). Maka proses batin berhenti pada persepsi murni (sanna) dan perasaan (vedana) ... tidak diikuti oleh pikiran yg mengenali (konseptualisasi, mannati), tidak ada lagi aku/atta yg muncul dari mannati > tidak ada lagi aku/atta berhadapan dengan objek > tidak ada lagi aku/atta ingin memiliki objek > tidak ada lagi aku/atta bersenang hati (abhinandi) dengan objek. Itu karena ia telah memahami proses itu apa adanya; di situ berhentinya lingkaran dukkha.

Wirajhana:

MN 1:

(SISWA DALAM LATIHAN YANG LEBIH TINGGI)

27. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam latihan yang lebih tinggi, yang pikirannya masih belum mencapai tujuan, dan yang masih bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belunggu, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah mengetahui tanah sebagai tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia seharusnya tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia seharusnya tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

28-49. “Ia secara langsung mengetahui air sebagai air ... Ia secara langsung mengetahui keseluruhan sebagai keseluruhan.

50. “Ia secara langsung mengetahui Nibbāna sebagai Nibbāna. Setelah mengetahui Nibbāna sebagai Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya sebagai] Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya] dalam Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya terpisah] dari Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap Nibbāna sebagai ‘milikku,’ ia seharusnya tidak bersenang dalam Nibbāna. Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

(ARAHANT – I)

51. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sesungguhnya, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, ia juga secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia telah memahami sepenuhnya, Aku katakan.

52-74. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia telah memahami sepenuhnya, Aku katakan.

(ARAHANT – II)

75. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant ... sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, [5] secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari nafsu melalui hancurnya nafsu.

76-98. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari nafsu melalui hancurnya nafsu.

(ARAHANT – III)

99. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant ... sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebencian melalui hancurnya kebencian.

100-122. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebencian melalui hancurnya kebencian.

(ARAHANT – IV)

123. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant ... sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebodohan melalui hancurnya kebodohan

124-146. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebodohan melalui hancurnya kebodohan.

(TATHĀGATA – I)

147. “Para bhikkhu, Sang Tathāgata juga, yang sempurna dan tercerahkan sepenuhnya, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, Beliau tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ Beliau tidak bersenang dalam tanah. [6] Mengapakah? Karena Beliau telah memahami sepenuhnya hingga akhir, Aku katakan.

148-170. “Beliau juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena Beliau telah memahami sepenuhnya hingga akhir, Aku katakan.

(TATHĀGATA – II)

171. “Para bhikkhu, Sang Tathāgata juga, yang sempurna dan tercerahkan sepenuhnya, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, Beliau tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ Beliau tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena Beliau telah memahami bahwa kegembiraan adalah akar penderitaan, dan bahwa dengan penjelmaan [sebagai kondisi] maka ada kelahiran, dan bahwa dengan apapun yang terlahir itu, maka ada penuaan dan kematian. Oleh karena itu, para bhikkhu, melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan keinginan sepenuhnya, Sang Tathāgata telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi, Aku katakan.

172-194. “Beliau juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena Beliau telah memahami bahwa kegembiraan adalah akar penderitaan, dan bahwa dengan penjelmaan [sebagai kondisi] maka ada kelahiran, dan bahwa dengan apapun yang terlahir itu, maka ada penuaan dan kematian. Oleh karena itu, para bhikkhu, melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan keinginan sepenuhnya, Sang Tathāgata telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi, Aku katakan.

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Tetapi para bhikkhu itu tidak bergembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

HUDOYO HUPUDIO

Lalu di mana kesalahan saya?

WIRAJHANA EKA

Hudoyo, di sini:

"tidak ada lagi pikiran/konseptualisasi (mannati). Maka proses batin berhenti pada persepsi murni (sanna) dan perasaan (vedana) ..."

apakah anda paham? jika tidak baca lagi secara perlahan MN 1..dan BACA juga MN 152 di atas..semoga anda paham

Patut di Catat: Hudoyo tertangkap TANGAN telah melakukan pemelintiran pada MN.1

HUDOYO HUPUDIO

<Komen Hudoyo berikut ini tidak sempat terkirim karena Wirajhana Eka sudah lebih dulu keluar/dikeluarkan dari Grup BUDDHA Indonesia.>

Dalam Mulapariyaya-sutta (MN 1), Buddha mengajarkan kepada orang yg berlatih vipassana:

"Para bhikkhu, ketika seorang yg berlatih

- mengetahui X,
- hendaknya ia tidak BERPIKIR tentang X;
- hendaknya ia tidak BERPIKIR aku/atta muncul bersama X;
- hendaknya ia tidak BERPIKIR aku/atta berhadapan dengan X;
- hendaknya ia tidak BERPIKIR aku/atta ingin memiliki itu;
- hendaknya ia tidak bersenang hati dengan itu."

(X bisa diganti apa saja: 'yang terlihat', 'yang terdengar', 'yang tercerap', 'yang dikenal')

Kata Palinya adalah 'MANNATI'. 'Mannati' = 'berpikir, conceive'.

Jelas, justru Andalah yg tidak paham sama sekali ajaran Buddha dalam Mulapariyaya-sutta. Dan karena tidak paham, lalu Anda mengatakan saya telah memelintir sutta itu.

3. MULAPARIYAYA-SUTTA

WIRAJHANA EKA

MN.1 Mūlapariyāya Sutta [Akar Segala Sesuatu]..baca saja apa adanya..gak perlu penafsiran..apapun dari putujhana lagi.

[1] 1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Ukkaṭṭhā di Hutan Subhaga di bawah pohon sāla besar. Di sana Beliau memanggil para bhikkhu: “Para bhikkhu.” – “Yang Mulia,” mereka menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

2. “Para bhikkhu, Aku akan mengajarkan sebuah khotbah kepada kalian tentang akar dari segala sesuatu. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Kukatakan.” – “Baik, Yang Mulia,” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

(ORANG BIASA)

3. “Di sini, para bhikkhu, seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, memahami tanah sebagai tanah. Setelah memahami tanah sebagai tanah, ia menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia menganggap [dirinya] dalam tanah, ia menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

4. “Ia memahami air sebagai air. Setelah memahami air sebagai air, ia menganggap [dirinya sebagai] air, ia menganggap [dirinya] dalam air, ia menganggap [dirinya terpisah] dari air, ia menganggap air sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam air. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

5. “Ia memahami api sebagai api. Setelah memahami api sebagai api, ia menganggap [dirinya sebagai] api, ia menganggap [dirinya] dalam api, ia menganggap [dirinya terpisah] dari api, ia menganggap api sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam api. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

6. “Ia memahami udara sebagai udara. Setelah memahami udara sebagai udara, ia menganggap [dirinya sebagai] udara, ia menganggap [dirinya] dalam udara, ia menganggap [dirinya terpisah] dari udara, ia menganggap udara sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam udara. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan. [2]

7. “Ia memahami makhluk-makhluk sebagai makhluk-makhluk. Setelah memahami makhluk-makhluk sebagai makhluk-makhluk, ia membayangkan makhluk-makhluk, ia menganggap [dirinya] dalam makhluk-makhluk, ia menganggap [dirinya terpisah] dari makhluk-makhluk, ia menganggap makhluk-makhluk sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam makhluk-makhluk. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

8. “Ia memahami dewa-dewa sebagai dewa-dewa. Setelah memahami dewa-dewa sebagai

dewa-dewa, ia membayangkan dewa-dewa, ia menganggap [dirinya] dalam dewa-dewa, ia menganggap [dirinya terpisah] dari dewa-dewa, ia menganggap dewa-dewa sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam dewa-dewa. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

9. "Ia memahami Pajāpati sebagai Pajāpati. Setelah memahami Pajāpati sebagai Pajāpati, ia membayangkan Pajāpati, ia menganggap [dirinya] dalam Pajāpati, ia menganggap [dirinya terpisah] dari Pajāpati, ia menganggap Pajāpati sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam Pajāpati. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

10. "Ia memahami Brahmā sebagai Brahmā. Setelah memahami Brahmā sebagai Brahmā, ia membayangkan Brahmā, ia menganggap [dirinya] dalam Brahmā, ia menganggap [dirinya terpisah] dari Brahmā, ia menganggap Brahmā sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam Brahmā. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

11. "Ia memahami para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai para dewa dengan Cahaya Gemerlap. Setelah memahami para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia membayangkan para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia menganggap [dirinya] dalam para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia menganggap [dirinya terpisah] dari para dewa dengan Cahaya Gemerlap, ia menganggap para dewa dengan Cahaya Gemerlap sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam para dewa dengan Cahaya Gemerlap. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

12. "Ia memahami para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai para dewa dengan Keagungan Gemilang. Setelah memahami para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia membayangkan para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia menganggap [dirinya] dalam para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia menganggap [dirinya terpisah] dari para dewa dengan Keagungan Gemilang, ia menganggap para dewa dengan Keagungan Gemilang sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam para dewa dengan Keagungan Gemilang. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

13. "Ia memahami para dewa dengan Buah Besar sebagai para dewa dengan Buah Besar. Setelah memahami para dewa dengan Buah Besar sebagai para dewa dengan Buah Besar, ia membayangkan para dewa dengan Buah Besar, ia menganggap [dirinya] dalam para dewa dengan Buah Besar, ia menganggap [dirinya terpisah] dari para dewa dengan Buah Besar, ia menganggap para dewa dengan Buah Besar sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam para dewa dengan Buah Besar. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

14. "Ia memahami raja sebagai raja. Setelah memahami raja sebagai raja, ia membayangkan raja, ia menganggap [dirinya] dalam raja, ia menganggap [dirinya terpisah] dari raja, ia menganggap raja sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam raja. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

15. "Ia memahami landasan ruang tanpa batas sebagai landasan ruang tanpa batas. Setelah memahami landasan ruang tanpa batas sebagai landasan ruang tanpa batas, ia menganggap [dirinya sebagai] landasan ruang tanpa batas, ia menganggap [dirinya] dalam landasan ruang tanpa batas, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan ruang tanpa batas, ia menganggap landasan ruang tanpa batas sebagai 'milikku,' ia bersenang dalam landasan ruang tanpa batas.

Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

16. “Ia memahami landasan kesadaran tanpa batas sebagai landasan kesadaran tanpa batas. Setelah memahami landasan kesadaran tanpa batas sebagai landasan kesadaran tanpa batas, [3] ia menganggap [dirinya sebagai] landasan kesadaran tanpa batas, ia menganggap [dirinya] dalam landasan kesadaran tanpa batas, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan kesadaran tanpa batas, ia menganggap landasan kesadaran tanpa batas sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam landasan kesadaran tanpa batas. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

17. “Ia memahami landasan kekosongan sebagai landasan kekosongan. Setelah memahami landasan kekosongan sebagai landasan kekosongan, ia menganggap [dirinya sebagai] landasan kekosongan, ia menganggap [dirinya] dalam landasan kekosongan, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan kekosongan, ia menganggap landasan kekosongan sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam landasan kekosongan. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

18. “Ia memahami landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sebagai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Setelah memahami landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sebagai landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap [dirinya sebagai] landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap [dirinya] dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap [dirinya terpisah] dari landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi, ia menganggap landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam landasan bukan persepsi juga bukan bukan-persepsi. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

19. “Ia memahami yang terlihat sebagai yang terlihat. Setelah memahami yang terlihat sebagai yang terlihat, ia menganggap [dirinya sebagai] yang terlihat, ia menganggap [dirinya] dalam yang terlihat, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang terlihat, ia menganggap yang terlihat sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam yang terlihat. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

20. “Ia memahami yang terdengar sebagai yang terdengar. Setelah memahami yang terdengar sebagai yang terdengar, ia menganggap [dirinya sebagai] yang terdengar, ia menganggap [dirinya] dalam yang terdengar, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang terdengar, ia menganggap yang terdengar sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam yang terdengar. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

21. “Ia memahami yang tercerap sebagai yang tercerap. Setelah memahami yang tercerap sebagai yang tercerap, ia menganggap [dirinya sebagai] yang tercerap, ia menganggap [dirinya] dalam yang tercerap, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang tercerap, ia menganggap yang tercerap sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam yang tercerap. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

22. “Ia memahami yang dikenali sebagai yang dikenali. Setelah memahami yang dikenali sebagai yang dikenali, ia menganggap [dirinya sebagai] yang dikenali, ia menganggap [dirinya] dalam yang dikenali, ia menganggap [dirinya terpisah] dari yang dikenali, ia menganggap yang dikenali sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam yang dikenali. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

23. “Ia memahami kesatuan sebagai kesatuan. Setelah memahami kesatuan sebagai kesatuan, ia menganggap [dirinya sebagai] kesatuan, ia menganggap [dirinya] dalam kesatuan, ia menganggap [dirinya terpisah] dari kesatuan, ia menganggap kesatuan sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam kesatuan. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

24. “Ia memahami keberagaman sebagai keberagaman. Setelah memahami keberagaman sebagai keberagaman, ia menganggap [dirinya sebagai] keberagaman, ia menganggap [dirinya] dalam keberagaman, ia menganggap [dirinya terpisah] dari keberagaman, ia menganggap keberagaman sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam keberagaman. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

25. “Ia memahami keseluruhan sebagai keseluruhan. Setelah memahami keseluruhan sebagai keseluruhan, ia menganggap [dirinya sebagai] keseluruhan, [4] ia menganggap [dirinya] dalam keseluruhan, ia menganggap [dirinya terpisah] dari keseluruhan, ia menganggap keseluruhan sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam keseluruhan. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

26. “Ia memahami Nibbāna sebagai Nibbāna. Setelah memahami Nibbāna sebagai Nibbāna, ia menganggap [dirinya sebagai] Nibbāna, ia menganggap [dirinya] dalam Nibbāna, ia menganggap [dirinya terpisah] dari Nibbāna, ia menganggap Nibbāna sebagai ‘milikku,’ ia bersenang dalam Nibbāna. Mengapakah? Karena ia belum sepenuhnya memahaminya, Aku katakan.

(SISWA DALAM LATIHAN YANG LEBIH TINGGI)

27. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang sedang dalam latihan yang lebih tinggi, yang pikirannya masih belum mencapai tujuan, dan yang masih bercita-cita untuk mencapai keamanan tertinggi dari belunggu, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah mengetahui tanah sebagai tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia seharusnya tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia seharusnya tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

28-49. “Ia secara langsung mengetahui air sebagai air ... Ia secara langsung mengetahui keseluruhan sebagai keseluruhan.

50. “Ia secara langsung mengetahui Nibbāna sebagai Nibbāna. Setelah mengetahui Nibbāna sebagai Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya sebagai] Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya] dalam Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap [dirinya terpisah] dari Nibbāna, ia seharusnya tidak menganggap Nibbāna sebagai ‘milikku,’ ia seharusnya tidak bersenang dalam Nibbāna. Mengapakah? Agar ia dapat memahaminya sepenuhnya, Aku katakan.

(ARAHANT – I)

51. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant dengan noda-noda telah dihancurkan, yang telah menjalani kehidupan suci, telah melakukan apa yang harus

dilakukan, telah menurunkan beban, telah mencapai tujuan sesungguhnya, telah menghancurkan belenggu-belenggu penjelmaan, dan sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, ia juga secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia telah memahami sepenuhnya, Aku katakan.

52-74. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia telah memahami sepenuhnya, Aku katakan.

(ARAHANT – II)

75. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant ... sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, [5] secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari nafsu melalui hancurnya nafsu.

76-98. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari nafsu melalui hancurnya nafsu.

(ARAHANT – III)

99. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant ... sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebencian melalui hancurnya kebencian.

100-122. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebencian melalui hancurnya kebencian.

(ARAHANT – IV)

123. “Para bhikkhu, seorang bhikkhu yang adalah seorang Arahant ... sepenuhnya terbebas melalui pengetahuan akhir, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, ia tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, ia tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, ia tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, ia tidak menganggap tanah sebagai ‘milikku,’ ia tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebodohan melalui hancurnya kebodohan

124-146. “Ia juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena ia terbebaskan dari kebodohan melalui hancurnya kebodohan.

(TATHĀGATA – I)

147. “Para bhikkhu, Sang Tathāgata juga, yang sempurna dan tercerahkan sepenuhnya, secara

langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, Beliau tidak menganggap tanah sebagai 'milikku,' Beliau tidak bersenang dalam tanah. [6] Mengapakah? Karena Beliau telah memahami sepenuhnya hingga akhir, Aku katakan.

148-170. "Beliau juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena Beliau telah memahami sepenuhnya hingga akhir, Aku katakan.

(TATHĀGATA – II)

171. "Para bhikkhu, Sang Tathāgata juga, yang sempurna dan tercerahkan sepenuhnya, secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah. Setelah secara langsung mengetahui tanah sebagai tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya sebagai] tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya] dalam tanah, Beliau tidak menganggap [dirinya terpisah] dari tanah, Beliau tidak menganggap tanah sebagai 'milikku,' Beliau tidak bersenang dalam tanah. Mengapakah? Karena Beliau telah memahami bahwa kegembiraan adalah akar penderitaan, dan bahwa dengan penjelmaan [sebagai kondisi] maka ada kelahiran, dan bahwa dengan apapun yang terlahir itu, maka ada penuaan dan kematian. Oleh karena itu, para bhikkhu, melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan keinginan sepenuhnya, Sang Tathāgata telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi, Aku katakan.

172-194. "Beliau juga secara langsung mengetahui air sebagai air ... Nibbāna sebagai Nibbāna ... Mengapakah? Karena Beliau telah memahami bahwa kegembiraan adalah akar penderitaan, dan bahwa dengan penjelmaan [sebagai kondisi] maka ada kelahiran, dan bahwa dengan apapun yang terlahir itu, maka ada penuaan dan kematian. Oleh karena itu, para bhikkhu, melalui kehancuran, peluruhan, pelenyapan, penghentian, dan pelepasan keinginan sepenuhnya, Sang Tathāgata telah tercerahkan hingga pencerahan sempurna yang tertinggi, Aku katakan.

Itu adalah apa yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Tetapi para bhikkhu itu tidak bergembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.

4. DISKUSI TENTANG PERUMPAMAAN RAKIT

WIRAJHANA EKA

Pagi all, ini oleh2 pagi ini :)

Perumpamaan rakit yang sering di salah artikan bahwa Jika ingin pembebasan, maka sabbe dhamma [SEMUA AJARAN] bahkan itu termasuk AJARAN dari sang BUDDHA [Dhamma] harus di buang karena itu hanyalah konsep belaka atau dengan kata lain TINGGALKAN SEMUA KONSEP!

Mereka yang menyatakan itu TELAH SALAH mewakili Sang Buddha dalam perumpamaan rakit:

Misalkan seseorang dalam suatu perjalanannya menjumpai hamparan air yang luas, dimana di areanya sekarang tempat itu berbahaya dan menakutkan sedangkan di pantai seberang aman dan bebas dari ketakutan, namun untuk menyeberang tidak ada perahu atau jembatan menuju pantai seberang. Kemudian orang itu mengumpulkan rerumputan, ranting, dahan, dan dedaunan, dan mengikatnya menjadi satu sehingga menjadi rakit, dan dengan didukung oleh rakit itu dan berusaha dengan tangan dan kaki, ia DENGAN SELAMAT MENYEBERANG ke pantai seberang.

Kemudian, ketika ia TELAH MENYEBERANG dan TELAH SAMPAI di pantai seberang, ia mungkin berpikir sebagai berikut: 'Rakit ini telah sangat berguna bagiku, karena dengan didukung oleh rakit ini dan berusaha dengan tangan dan kakiku, aku dapat DENGAN SELAMAT MENYEBERANG ke pantai seberang.

Apa yang kemudian yang seharusnya dilakukan dengan rakit itu?

Rakit itu TIDAK diangkat di atas kepala atau dipikul di bahu, dan kemudian pergi kemanapun yang diinginkan.' Itu BUKAN yang seharusnya dilakukan.

Namun, yang seharusnya dilakukan adalah menarik rakit itu ke daratan atau menghanyutkannya di air dan kemudian pergi kemanapun yang diinginkannya.

Demikianlah sang Buddha menunjukkan bagaimana Dhamma itu serupa dengan rakit, karena berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati/digenggam [gahaṇatthāya]. ketika mengetahui bahwa Dhamma serupa dengan rakit, maka Dhamma saja seharusnya ditanggalkan apalagi adhamma.[MN.22/Alagaddūpama Sutta]

ADE SETIADI

Saya setuju dengan perumpamaan rakit diatas tapi hanya berlaku sebagai teori saja
Jika dalam praktek kita msh saja membawa perahu dan menganggap nibanna sebagai tujuan, maka tanha tidak akan padam, msh ada lobha di dalamnya
Pd saat masuk ke dlm meditasi semua harus runtuh, dlm Nibanna tidak ada yg bisa di genggam lantas utk apa rakit, dan nibanna bukalah tujuan

HUDOYO HUPUDIO

Dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta tidak terkesan Dhamma sebagai rakit untuk menyeberang.

Alih², yang diajarkan Buddha di situ adalah SADAR/ELING pada saat kini, tanpa memikirkan "tujuan", "jalan" dan masa depan.

Bahkan dalam Mulapariyaya-sutta Buddha mengajarkan agar segala sesuatu 'yang dikenal' jangan dimiliki dan disenangi.

Apakah 'yang dikenal' itu? Yaitu seluruh bangunan pikiran tentang Buddha Dhamma bagi seorang Buddhist, begitu pula seluruh bangunan agama bagi orang beragama lain.

INDRA ANGGARA

tinggalkan rakit hanya setelah sampai di seberang, jika anda tergopoh² meninggalkan rakit sebelum menyeberang anda tidak akan menyeberang, dan jika anda meninggalkan rakit ketika berada di tengah² perjalanan maka anda akan tenggelam, jadi berhati²lah dalam meninggalkan rakit.

HUDOYO HUPUDIO

Di dalam bahiya-sutta & mulapariyaya-sutta, Buddha mengajarkan untuk berhenti sekarang, di sini, tidak berlayar ke mana pun juga.

Akhir dukkha itu harus dicapai sekarang (kalau tidak bisa sekarang, ya sekarang lagi ... terus-menerus, tanpa memikirkan masa depan).

Dalam kesadaran seperti itu tidak diperlukan rakit, ajaran atau apa pun lagi.

KAMARUDIN HASIM

saat pikiran berhenti, akhir dari penderitaan, pikiran aktif muncul lagi penderitaan.dst (muncul padam muncul padam) sungguh aneh

HUDOYO HUPUDIO

Kamarudin: Silakan praktikkan vipassana, sampai pikiran & aku Anda berhenti untuk sementara, lalu muncul kembali ketika bangun dari samadhi.

Nanti Anda tidak akan merasa aneh lagi. Ada beberapa yogi MMD sudah mengalami itu.

KAMARUDIN HASIM

mau menderita tidak menderita terima sajalah buat apa dipusingkan, makin dipikir makin beban, menurut saya sih mau jadi seorang arahat bukan hanya dengan latihan, tetapi jodoh juga memegang peranan penting

UTPHALA DHAMMA

“...Bhojjhanga! Bhojjhanga!’ demikianlah Sang Bhagava, seberapa jauhkah maknanya?’ tanya seorang bhikkhu kepada Sang Buddha.

’Bodhaya samvattantiti kho bhikkhu tasma Bhojjanga ti vuccati.’

’Mereka menimbulkan penerangan (pencerahan), bhikkhu, karena itulah disebut demikian.’

jawab Sang Bhagava..."
~ SN 46.5 (S v 72; CDB p. 1574)

“Para bhikkhu, sama seperti bagian-bagian puncak atap rumah, seluruhnya menuju puncak, miring ke puncak, menyatu di puncak dan bagi mereka semua puncak dianggap sebagai kepalanya, demikian pula Bhikkhu, Bhikkhu yang mengembangkan dan memajukan ketujuh faktor penerangan sempurna condong menuju Nibbana, mendaki menuju Nibbana, cenderung ke Nibbana...”

~ SN 46.7 (S v 75; CDB p. 1577)

Terdapat tujuh sambojjhanga:

1. SATI (perhatian; kesadaran; kewaspadaan)
2. DHAMMAVICAYO (penyelidikan atau perenungan terhadap dhamma/realita/fenomena batin & jasmani, misalnya 5 Khandha atau 6 Ayatana),
3. VIRIYA (ketekunan; semangat),
4. PITI (kegiuran batin),
5. PASSADDHI (kondisi rileks/santai/tidak tegang; kondisi batin & jasmani yang rileks),
6. SAMADHI (konsentrasi), &
7. UPEKKHA (keseimbangan batin).

Note: Ada 2 jenis PASSADDHI (kondisi rileks/santai/tidak tegang):

1. KAYA Passaddhi (Jasmani yang rileks)
2. CITTA Passaddhi (Batin yang rileks).

1. Sati-cetasika (faktor batin) yang disebut satipatthana, satindriya, satibala, samma-sati-magganga, adalah SATI-sambojjhanga.

2. Panna-cetasika yang disebut vimamsiddhipada, pannindriya, panna-bala, sammaditthi-magganga, semuanya adalah dhammavicaya-sambojjhanga. Atau, kelima panna-visuddhi [123] yang dimulai dari ditthi-visuddhi, ketiga anupassana-nana, kesepuluh vipassana-nana disebut dhammavicaya-sambojjhanga. Seperti halnya biji kapas digiling, disaring, dan seterusnya, untuk menghasilkan kain katun, demikian pula proses berulang-ulang mengamati dan merenungkan kelima khandha melalui fungsi-fungsi vipassana-nana (pengetahuan yang terakumulasi dan terjernihkan melalui pengamatan dan perenungan terhadap fenomena batin dan jasmani) disebut DHAMMAVICAYA-sambojjhanga.

3. Viriya-cetasika yang disebut sammapaddhana, viriyiddhipada, viriyindriya, viriya-bala, dan samma-vayama-magganga, disebut VIRIYA-sambojjhanga.

4. Kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul ketika proses melihat dan mengetahui meningkat setelah ditegakkannya satipatthana, seperti kayagata-sati, disebut PITI-sambojjhanga.

5. Proses menjadi tenang dan damai baik dalam jasmani maupun batin ketika kekacauan pikiran, perenungan, pikiran-pikiran berkurang, disebut PASSADDHI-sambojjhanga. Ini adalah cetasika dari kaya-passaddhi dan citta-passaddhi.

6. Samadhi-dhamma yang disebut samadhindriya, samadhi-bala, dan samadhi-magganga, disebut Samadhi-sambojjhanga. Atau, parikamma-samadhi, upacara-samadhi, appana-

samadhi, atau delapan sammapatti, yang berhubungan dengan usaha samatha dan citta-visuddhi, dan sunnata-samadhi, animitta-samadhi, appanihita-samadhi, yang berhubungan dengan panna-visuddhi, disebut SAMADHI-sambojjhanga. Samadhi yang menyertai vipassana-nana, atau magga-nana dan phala-nana, disebut dengan sebutan-sebutan sebagai sunnata-samadhi, animitta-samadhi, dan appanihita-samadhi.

7. Ketika usaha dalam kammattana masih belum metodelis atau sistematis, banyak usaha harus dikerahkan baik dalam jasmani maupun pikiran, tetapi ketika usaha itu telah menjadi metodelis dan sistematis, maka seseorang terbebaskan dari usaha demikian. Kebebasan ini disebut tatramajjhatatta-cetasika (faktor batin keseimbangan). Ini adalah UPEKKHA-sambojjhanga.

UTPHALA DHAMMA

Semua ada prosesnya, ada proses sebab akibat, mekanisme keterkondisian, tidak bisa semua kita. Itulah sifat anicca, dukkha, & anatta, sifat bukan diri, yang perlu di maklumi. Yang penting kita tetap menyediakan kondisi2 penunjang dan membiarkan alam mengurusnya. Sang Buddha telah memberitahu kita kondisi-2 atau sebab-2 yang menuntun baik pada kebahagiaan duniawi maupun yang tertinggi, lenyapnya Avijja (ketidaktahuan), Nibbana.

MENGETAHUI, MEMAKLUMI, & MELEPAS YANG BUKAN "DIRI"

Seperti tanaman cabai yang sedang kita rawat. Berikan air dan pupuk, dan ia akan menyerap nutrisinya sendiri. Ketika semut atau rayap datang mengganggu, kita menggebahnya pergi. Mengerjakan ini sudah cukup bagi pohon cabai tersebut tumbuh subur dengan caranya sendiri; dan saat ia tumbuh dengan bagus, janganlah memaksanya berbunga ketika kita pikir seharusnya sudah berbunga. Itu sama sekali bukan urusan kita. Itu hanya menimbulkan penderitaan yang tidak perlu. Biarkan ia mekar dengan sendirinya. Dan saat mulai berbunga, jangan menuntunya segera menghasilkan cabai. Jangan memaksanya. Itu sungguh akan menimbulkan penderitaan. Begitu kita paham urusan ini, kita bakal tahu mana yang jadi tanggungjawab kita dan mana yang bukan. Masing-masing mengerjakan tugasnya sendiri. Pikiran pun tahu apa yang mesti dilakukannya. Namun apabila pikiran tidak mengerti akan perannya, ia akan memaksa tanaman itu menghasilkan lombok sejak di hari ia ditanam. Pikiran akan menuntunya untuk tumbuh, berbunga dan menghasilkan lombok seluruhnya

Sumber: Menjalankan Praktik Selaras Dengan Alam,
DAMAI TAK TERGOYAHKAN
Oleh : Venerable Ajahn Chah

THIO KENGHIN

Hudoyo, Apakah kepada mereka yang ikut MMD dapat sertifikat?

HUDOYO HUPUDIO

MMD adalah latihan batin; jadi sertifikat tidak relevan sama sekali.

HADIFIAN WIDJAJA

Konsep ELING saat ini juga "rakit", apalagi kalau sdh bawa2 Bahiya Sutta dan Mulapariyaya Sutta.

HUDOYO HUPUDIO

Hadifian: Kalau masih di pikiran, ELING itu juga cuma konsep.

Tapi kalau sudah dipraktikkan, dan orang bisa berada pada saat ini, maka itu bukan lagi konsep, melainkan AKTUALITA.

Dalam aktualita ELING, Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta sudah lama dilepaskan.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta tidak terkesan Dhamma sebagai rakit untuk menyeberang. Alih2, yang diajarkan Buddha di situ adalah SADAR/ELING pada saat ini, tanpa memikirkan "tujuan", "jalan", "rakit" dan masa depan.

Bahkan dalam Mulapariyaya-sutta Buddha mengajarkan agar segala sesuatu 'yang dikenal' jangan dimiliki dan disenangi.

Apakah 'yang dikenal' itu? Yaitu seluruh bangunan pikiran tentang Buddha Dhamma bagi seorang Buddhis, begitu pula seluruh bangunan agama bagi orang beragama lain.

Wirajhana:

hah!

Kotbah sang Buddha pada MN22/Alagaddupama sutta adalah bagaimana mengatasi rintangan, ketika MEMPERBAIKI pandangan salah bhikkhu arita yang berpegang bahwa:

“Seperti yang kupahami dari Dhamma yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, hal-hal yang disebut rintangan oleh Sang Bhagavā tidak akan mampu merintanginya seseorang yang menekuninya.”

dalam kotbah ini diajarkan mengenai:

1. Perumpamaan ular adalah agar TIDAK MELEKATI PANDANGAN SALAH dan
2. Perumpamaan rakit adalah agar tidak melekat Dhamma, namun menggunakannya sebagai alat menyeberang
3. 6 sudut pandang ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku.’
4. muncul/tidaknya gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal

[..]Aku telah menyebutkan bagaimana hal-hal yang merintanginya adalah rintangan, dan bagaimana hal-hal itu mampu merintanginya seseorang yang menekuninya. Aku telah mengatakan bagaimana kenikmatan indria memberikan sedikit kepuasan, banyak penderitaan, dan banyak keputus-asaan, dan betapa besarnya bahaya di dalamnya. Dengan perumpamaan tulang-belulang ... dengan perumpamaan kepala ular, Aku telah mengatakan ... betapa besarnya bahaya di dalamnya. Tetapi Bhikkhu Ariṭṭha ini, yang dulunya adalah seorang pemburu nasar, salah memahami kita dengan dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaan orang sesat ini untuk waktu yang lama.

1. JANGAN MENGGENGAM pandangan salah

“Para bhikkhu, bahwa seseorang dapat menekuni kenikmatan indria tanpa keinginan indria,

tanpa persepsi keinginan indria, tanpa pikiran keinginan indria – itu adalah tidak mungkin.

(PERUMPAMAAN ULAR)

10. “Di sini, para bhikkhu, beberapa orang sesat mempelajari Dhamma – khotbah, syair, penjelasan, bait-bait, ungkapan kegembiraan, sabda-sabda, kisah-kisah kelahiran, keajaiban-keajaiban, dan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan – tetapi setelah mempelajari Dhamma, mereka tidak memeriksa makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan.

Tanpa memeriksa makna-makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka tidak memperoleh penerimaan mendalam akan ajaran-ajaran itu.

Sebaliknya mereka mempelajari Dhamma hanya demi untuk mengkritik orang lain dan untuk memenangkan perdebatan, dan mereka tidak mengalami kebaikan yang karenanya mereka mempelajari Dhamma.

Ajaran-ajaran itu, karena secara keliru dipahami oleh mereka, akan mengakibatkan bencana dan penderitaan untuk waktu yang lama.

Mengapakah?

Karena menggenggam secara keliru pada ajaran-ajaran itu.

“Misalkan seseorang yang memerlukan seekor ular, mencari seekor ular, mengembara untuk mencari seekor ular, melihat seekor ular besar dan menangkap gulungannya atau ekornya, ular itu akan berbalik dan menggigit tangannya atau lengannya atau anggota tubuh lainnya. [134] dan karena itu ia akan mengalami kematian atau penderitaan mematikan. Mengapakah? Karena ia menangkap ular itu dengan cara yang salah. Demikian pula, di sini beberapa orang sesat mempelajari Dhamma ... Mengapakah? Karena menggenggam secara keliru pada ajaran-ajaran itu.

11. “Di sini, para bhikkhu, beberapa anggota keluarga mempelajari Dhamma – khotbah, syair ... jawaban-jawaban atas pertanyaan – dan setelah mempelajari Dhamma, mereka memeriksa makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan. Dengan memeriksa makna-makna dari ajaran-ajaran itu dengan kebijaksanaan, mereka memperoleh penerimaan mendalam akan ajaran-ajaran itu. Mereka bukan mempelajari Dhamma demi untuk mengkritik orang lain dan bukan untuk memenangkan perdebatan, dan mereka mengalami kebaikan yang karenanya mereka mempelajari Dhamma. Ajaran-ajaran itu, karena secara benar dipahami oleh mereka, akan mengakibatkan kesejahteraan dan kebahagiaan untuk waktu yang lama.

“Misalkan seseorang yang memerlukan seekor ular, mencari seekor ular, mengembara untuk mencari seekor ular, melihat seekor ular besar dan menangkapnya dengan benar menggunakan tongkat penjepit, dan setelah itu, mencengkeramnya tepat di lehernya. Kemudian walaupun ular itu akan membelit tangannya atau lengannya atau bagian tubuh lainnya, tetapi ia tidak akan mengalami kematian atau penderitaan yang mematikan karena belitan itu. Mengapakah? Karena cengkeramannya yang benar pada ular itu. Demikian pula, di sini beberapa anggota keluarga mempelajari Dhamma ... Mengapakah? Karena menggenggam secara benar pada ajaran-ajaran itu.

12. “Oleh karena itu, para bhikkhu, ketika kalian memahami makna dari pernyataanKu, ingatlah itu; dan ketika kalian tidak memahami makna dari pernyataanKu, maka bertanyalah kepadaKu atau kepada para bhikkhu yang bijaksana.

2. Bangunan DHAMMA di gunakan untuk MENYEBERANG BUKAN utk DILEKATI.

(PERUMPAMAAN RAKIT)

13. “Para bhikkhu, Aku akan menunjukkan kepada kalian bagaimana Dhamma itu serupa dengan rakit, karena berguna untuk menyeberang, bukan untuk dilekati. Dengarkan dan perhatikanlah pada apa yang akan Aku katakan.” – “Baik, Yang Mulia,” para bhikkhu itu menjawab. Sang Bhagavā berkata sebagai berikut:

[sisanya adalah spt yg di status]

14. “Para bhikkhu, ketika kalian mengetahui bahwa Dhamma serupa dengan rakit, maka kalian bahkan harus meninggalkan ajaran-ajaran, apalagi ADHAMMA.

3. SUDUT PANDANG BAGI PANDANGAN-PANDANGAN

15. “Para bhikkhu, terdapat enam sudut pandang bagi pandangan-pandangan ini. Apakah enam ini? seorang biasa yang tidak terpelajar, yang tidak menghargai para mulia dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, yang tidak menghargai manusia sejati dan tidak terampil dan tidak disiplin dalam Dhamma mereka, menganggap:

1. bentuk materi,
2. perasaan,
3. persepsi,
4. bentukan-bentukan,
5. yang terlihat, terdengar, tercerap, dikenali, dijumpai, dicari, direnungkan
6. ‘Apa yang menjadi diri adalah dunia, setelah kematian aku akan kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak berubah; aku akan bertahan selamanya’

– ini di anggap sebagai: ‘Ini milikku, ini aku, ini diriku.’

[kebalikannya ttg 6 itu]

- ini ‘Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’

17. “Karena ia beranggapan demikian, maka ia tidak terganggu dengan apa yang tidak ada.”

4. GANGGUAN

18. Ketika hal ini dikatakan, seorang bhikkhu bertanya kepada Sang Bhagavā: “Yang Mulia, dapatkah muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal?”

“Mungkin saja, bhikkhu,” Sang Bhagavā berkata. “Di sini, bhikkhu, beberapa orang berpikir:

‘aduh, aku memilikinya!

Aduh, aku tidak lagi memilikinya!

Aduh, semoga aku memilikinya!
Aduh, aku tidak mendapatkannya!

Kemudian ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan.

Demikianlah bagaimana kemunculan gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal.”

19. “Yang Mulia, dapatkah tidak muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara eksternal?”

[kebalikannya tidak berpikir spt di atas]

20. “Yang Mulia, dapatkah muncul gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal?”

“Mungkin saja, bhikkhu,” Sang Bhagavā berkata. “Di sini, bhikkhu, seseorang berpandangan:

‘Apa yang menjadi diri adalah dunia, setelah kematian aku akan kekal, bertahan selamanya, abadi, tidak berubah; aku akan bertahan selamanya.’ Ia mendengar Sang Tathāgata atau siswa Sang Tathāgata mengajarkan Dhamma demi untuk melenyapkan segala sudut pandangan, keputusan, godaan, keterikatan, dan kecenderungan tersembunyi, untuk menenangkan segala bentuk, untuk melepaskan segala kemelekatan, untuk menghancurkan keinginan, demi kebosanan, demi lenyapnya, demi Nibbāna. Ia berpikir sebagai berikut: ‘Maka aku akan musnah! Maka aku akan binasa! Maka aku akan tidak ada lagi!’ Kemudian ia berdukacita, bersedih, dan meratap, ia menangis sambil memukul dadanya dan menjadi kebingungan. Demikianlah bagaimana kemunculan gangguan terhadap apa yang tidak ada secara internal.”

Perhatikan apa yg MELANDA BAHIIYA:

gangguan:

"Tetapi sulit untuk mengetahui dengan pasti bahaya apa yang akan ada untuk Yang Terberkahi, atau bahaya apa yang akan ada untuk diriku. Ajari aku Dhamma, O Yang Terberkahi! Ajari aku Dhamma, O Yang Sudah Pergi, untuk kemakmuran dan kebahagiaan jangka panjangku."

latihan yg diberikan:

Kemudian, Bahiya, engkau harus melatih dirimu demikian: Sehubungan dengan apa yang terlihat, hanya ada apa yang terlihat. Sehubungan dengan apa yang terdengar, hanya yang terdengar. Sehubungan dengan yang dirasakan, hanya yang dirasakan. Sehubungan dengan apa yang diketahui, hanya yang diketahui. Demikianlah cara engkau harus melatih dirimu. Ketika untukmu hanya ada yang terlihat berhubungan dengan apa yg terlihat, hanya yang terdengar sehubungan dengan apa yang terdengar, hanya yang terasa sehubungan dengan apa yang terasa, hanya yang diketahui sehubungan dengan apa yang diketahui, kemudian, Bahiya, tidak ada dirimu sehubungan dengan itu. Ketika tidak ada engkau sehubungan dengan itu, tidak ada engkau disana. Ketika tidak ada engkau disana, engkau tidak berada disini atau tidak juga berada jauh diluar itu, tidak juga diantara keduanya. Inilah, hanya ini, merupakan akhir dari ketidakpuasan (Dukkha)."

--> So, dimana JELAS SEKALI, Dalam Bahiya-sutta TERSURAT Dhamma sebagai rakit untuk menyeberang.

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

So, dimana JELAS SEKALI TERSURAT di dalam Bahiya-sutta, bgaimana menggunakan rakit untuk menyeberang.

Hudoyo:

"Kemudian, Bahiya, engkau harus melatih dirimu demikian: Sehubungan dengan apa yang terlihat, hanya ada apa yang terlihat. Sehubungan dengan apa yang terdengar, hanya yang terdengar. Sehubungan dengan yang dirasakan, hanya yang dirasakan. Sehubungan dengan apa yang diketahui, hanya yang diketahui. Demikianlah cara engkau harus melatih dirimu."

Tidak ada rakit, tidak ada pantai seberang, tidak ada menyeberang di situ.

Dalam Mulapariyaya-sutta lebih tegas lagi:

"Seorang yg berlatih, ketika [melihat, mendengar, mencerap, mengenal], jangan sampai muncul pemikiran tentang itu, jangan sampai muncul aku/diri, yg berhadapan, ingin memiliki, dan menyenangkan itu."

Tidak ada rakit, tidak ada pantai seberang, tidak ada menyeberang di situ.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Tidak ada rakit, tidak ada pantai seberang, tidak ada menyeberang di situ.

Wirajhana:

apa yg disebut rakit, Hudoyo?

HUDOYO HUPUDIO

Tidak ada 'yang dikenal' apa pun di dalam SADAR.

Di dalam SADAR, semua ajaran, semua sutta, semua kitab dilepas.

Itulah artinya: "Seorang yg berlatih, ketika MENGENAL, jangan sampai muncul pemikiran tentang itu, jangan sampai muncul aku/diri, yg berhadapan, ingin memiliki, dan menyenangkan itu."

WIRAJHANA EKA

Hudoyo sebelumnya:

Tidak ada rakit, tidak ada pantai seberang, tidak ada menyeberang di situ.

Wirajhana sebelumnya:

apa yg disebut rakit, Hudoyo?

Hudoyo sekarang:

Tidak ada 'yang dikenal' apa pun di dalam SADAR.+ Di dalam SADAR, semua ajaran, semua sutta, semua kitab dilepas.

Wirajhana sekarang:
gak ada tuh sang buddha bilang itu? silakan jawab pertanyaannya. tks

HUDOYO HUPUDIO

Baca Mulapariyaya-sutta:
"Seorang yg berlatih, ketika MENGENAL, jangan sampai muncul pemikiran tentang itu, jangan sampai muncul aku/diri, yg berhadapan, ingin memiliki, dan menyenangkan itu."

Apakah YANG DIKENAL? Seluruh bangunan Buddha Dhamma yg ada di dalam pikiran.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo,
untuk 2xnya:
apa yg disebut rakit, Hudoyo?
silakan..pertanyaan yg sederhana.

HADIFIAN WIDJAJA

isi bahiya sutta dan mulapariyaya sutta adalah tuntunan vipassana... yang akhirnya bermuara pada Melihat apa adanya (yathabutham nyanadasam) = arahat...

HUDOYO HUPUDIO

Sudah dua kali saya jawab, tapi Anda tidak mengerti jawaban saya:
Tidak ada rakit, tidak ada pantai seberang, tidak ada menyeberang dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta.

Hadifian saja bisa mengerti, mengapa Anda tidak? Karena Anda terpaku pada sutta! Anda tidak menyadari gerak pikiran dan aku Anda sendiri.

WIRAJHANA EKA

Hudoyo,
Sudah dua kali saya jawab, tapi Anda tidak mengerti jawaban saya:
Tidak ada rakit, tidak ada pantai seberang, tidak ada menyeberang dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta.

Wirajhana:
pertanyaan masih sederhana..APA YG DIMAKSUD RAKIT dalam perumpamaan rakit oleh sang BUDDHA, Hudoyo?

silakan.

HUDOYO HUPUDIO

ok. saya mau tidur, besok diteruskan.

SUPARMAN CHAN

hahahahaha ngeles lagi, hahahahaha alesan nanti go.... blok lagi

WIRAJHANA EKA

Hudoyo, tidak masalah anda menghindar :) saat anda muncul lagi, pertanyaan ini akan saya tanya ulang..so, silakan tidur dulu biar segar esok hari dalam menjawab :)

SUPARMAN CHAN

biasanya dengan go....blok, malah bisa melayaninya sampe pagiiii

SUPARMAN CHAN

cari ilhammm ya dengan pikiran yang berhenti??? hahahahha biasanya pikiran gua kalo berhenti ya lagi linglung, apakah linglung=nibbana=pikiran berhenti ?????

HUDOYO HUPUDIO

Terakhir untuk malam ini:

Saya bicara tentang latihan sadar! Dalam SADAR, tidak ada pikiran tentang Buddha, Dhamma, Sangha ... apalagi tentang rakit, ini-itu.

Malam.

WIRAJHANA EKA

Orang sadar kalo ditanya apa yang dimaksud rakit oleh sang buddha akan cepat menjawab.. :)

MANDALA SAPUTRA

melekat dan terikat "RAKIT".....

SUPARMAN CHAN

hahahahahah Kaveyya Matta dan Kaveyya Matta anda berdua bukan kerbo kan ???

ADE SETIADI

Haha.....suparman chan cuma bisa nyindir tp gak bisa kasih argumen kyk tong kosong nyaring bunyinya

Xxixiiii..... Tidur.....ah

Sy udh comment loh tp buat nyindir juga hehe..... Yg penting bisa comment

SUPARMAN CHAN

sama orang Tolol dan super guoblok tenan ya percuma saya kasih banyak-banyak ceramah , xixixixixi

EDDY HIN BONG

ingatlah arti kata 'Buddha' adalah yang SADAR.

HUDOYO HUPUDIO

Suparman: Anda sudah ditanggapi oleh beberapa teman.

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana:

Orang sadar kalo ditanya apa yang dimaksud rakit dalam perumpamaan rakit oleh sang buddha, maka ia akan cepat menjawab.. :)

Hudoyo:

hehe... tampaknya Anda sama sekali tidak mengerti apa itu SADAR yg diajarkan Buddha dalam Bahiya-sutta dan Mulapariyaya-sutta. Kemungkinan Anda tidak pernah bermeditasi vipassana, atau pun kalau pernah belum mendapatkan hasil apa2. Oleh karena itu Anda hanya bisa berkuat dengan sutta2.

"Bahiya, lakukan ini: ketika melihat, mendengar, mencerap, mengenal, hanya ada itu ..."
[Bahiya-sutta]

Maksudnya, tidak ada pemikiran lagi.

"Seorang yg berlatih, ketika melihat, mendengar, mencerap, mengenal, hendaknya tidak muncul pemikiran, hendaknya tidak muncul aku/atta, yg berhadapan dengan objek, yg ingin memiliki objek, yg bersenang hati dengan objek." [Mulapariyaya-sutta]

Mengertikah Anda maksud kedua sutta itu, bahwa di dalam SADAR tidak ada pemikiran apa pun juga.

<<pertanyaan masih sederhana..APA YG DIMAKSUD RAKIT dalam perumpamaan rakit oleh sang BUDDHA, Hudoyo?>>

Silakan Anda berkuat terus dengan pemikiran Anda "perumpamaan rakit oleh sang BUDDHA." Maka Anda tidak akan pernah sadar.

Di sini saya bicara tentang SADAR. Di dalam SADAR tidak ada pemikiran apa pun. Tidak ada Buddha, Dhamma, Sangha, apalagi rakit.

Pemikiran tentang sutta2 hanya menghalangi munculnya SADAR. Oleh karena itu semua pemikiran tentang sutta2 harus dilepaskan.

Mengertikah Anda jawaban saya?

ADE SETIADI

Rakit adalah gambaran pengetahuan (sutta) yg bisa mengahantar kita pada pantai sebrang (Nibanna)

Hal tsb hanya lah teori perumpamaan saja, pada saat kita memulai sebuah praktik terkadang perumpamaan rakit ini bisa menjadikan penghambat, krn adanya keinginan (tujuan) pantai sebrang, atau seandainya tidak ada pantai sebrang, kita katakan "Nibbana", kata2 ini pun menjadikan penghalang pd saat menditasi, didlm praktik semua hrs runtuh atau keinginan anda akan menjerat anda pd distorsi pikiran yg selalu menganalisa apakah ini sesuai dgn

(sutta) atau apakah benar ini yg di katakan "Buddha" keraguan akan selalu muncul, dan kita tidak akan pernah "Nibbana"

HUDOYO HUPUDIO

Benar sekali.

ANDRE AGUSTIANTO

Suparman itu punya julukan sknsarjana komunikasi ngelantur

WIRAJHANA EKA

Hudoyo:

Wirajhana: Orang sadar kalo ditanya apa yang dimaksud rakit dalam perumpamaan rakit oleh sang buddha, maka ia akan cepat menjawab.. :)
hehe... tampaknya Anda sama sekali tidak mengerti apa itu SADAR yg diajarkan Buddha dalam Bahiya-sutta dan Mulapariyaya-sutta. Kemungkinan Anda tidak pernah bermeditasi vipassana, atau pun kalau pernah belum mendapatkan hasil apa2. Oleh karena itu Anda hanya bisa berkutat dengan sutta2.

Wirajhana:

gak perlu meninggikan diri..sang Buddha bilang pemahaman dhamma itu dalam dan susah dimengerti..bahkan ketika di tanya apa maksud sang buddha dengan kata rakit saja anda kebingungan.. :)

Hudoyo:

"Bahiya, lakukan ini: ketika melihat, mendengar, mencerap, mengenal, hanya ada itu ..." [Bahiya-sutta]
Maksudnya, tidak ada pemikiran lagi.

"Seorang yg berlatih, ketika melihat, mendengar, mencerap, mengenal, hendaknya tidak muncul pemikiran, hendaknya tidak muncul aku/atta, yg berhadapan dengan objek, yg ingin memiliki objek, yg bersenang hati dengan objek." [Mulapariyaya-sutta]

Mengertikah Anda maksud kedua sutta itu, bahwa di dalam SADAR tidak ada pemikiran apa pun juga.

Wirajhana:

kamu sendiri tidak mampu mencerna ini..mana ada tidak ada pemikiran..apa yg kamu rasakan [3 macam perasaan, kemudian dari 3 itu dibagi lagi tertentu dan yg lain, yg dianjurkan adalah berdiam di perasaan yg lain, ref MN 70/kita giri sutta] itu yg kamu kenali, apa yg kamu kenali itu yg kamu pikirkan...kalimat ini berlaku bagi puttujhana dan bukan..sehingga di MN 152 di sampaikan KETIKA MUNCULNYA PERASAAN apa bagaimana seorang biasa, sekkha dan tingkat lanjutan menanganinya..

Untuk itu ketika ditanya apa yg dimaksud perumpamaan rakit..anda MERASA TERANCAM, anda menghindar..bagian mana dari diri anda merasa terancam? rambut, tangan, mata, pikiran, gengsimu?

masa hanya memahami itu dan tidak melekatinya itu saja kamu tidak mampu mengenalinya...ini cuma pertanyaan ttg rakit dan menjawab apa adanya saja kamu terancam dan merasa sakit :)

memahami ini saja dari sutta andalanmu saja kamu gak tau..lantas apa gunanya kamu mengajar MMD selama ini?

Wirajhana:

pertanyaan masih sederhana..APA YG DIMAKSUD RAKIT dalam perumpamaan rakit oleh sang BUDDHA, Hudoyo?

Hudoyo:

Silakan Anda berkuat terus dengan pemikiran Anda "perumpamaan rakit oleh sang BUDDHA." Maka Anda tidak akan pernah sadar.

Di sini saya bicara tentang SADAR. Di dalam SADAR tidak ada pemikiran apa pun. Tidak ada Buddha, Dhamma, Sangha, apalagi rakit.

Pemikiran tentang sutta2 hanya menghalangi munculnya SADAR. Oleh karena itu semua pemikiran tentang sutta2 harus dilepaskan.

Mengertikah Anda jawaban saya?

Wirajhana:

kalo dirimu sendiri masih tidak mampu memahami bahiya sutta dan tidak mampu menjawab pertanyaan dalam objek status ini..hanya karena kamu tau kamu akan kelihatan KONYOL karena jawaban itu membantah argumenmu sendiri..hehehehe...jika anda memahami melepaskan..maka mulailah dengan memahami bahwa pertanyaan tentang apa rakit yg dimaksudkan oleh sang buddha HANYA PERTANYAAN..tidak lebih

sebelum mengajar orang lain..tingkatkan pengetahuanmu ttg maksud dari BAHIYA SUTTA dan aplikasikan dengan diri sendiri

paham hudoyo?

ANDRE AGUSTIANTO

Wetulisan mu panjang banget mumet saya baca nya

SU CENDAY

hahaha semakin diladeni semakin menjadi jadi

<Komen Hudoyo Hupudio berikut ini tidak sempat dikirimkan karena Wirajhana Eka sudah lebih dulu keluar/dikeluarkan dari grup BUDDHA Indoensia.>

HUDOYO HUPUDIO

Wirajhana, sampai sekarang Anda tetap berpendapat bahwa pikiran tidak pernah berhenti, dan Anda berkuat terus dengan perumpamaan rakit dari sutta2;

sementara saya berpendapat bahwa dalam meditasi vipassana pikiran harus berhenti, dan untuk itu seluruh isi Tipitaka Pali harus dilepaskan.

Seorang yogi vipassana hendaknya mengamati gerak pikiran & aku terus-menerus dari saat ke saat, tanpa terseret, tanpa melekat dan tanpa menolak, apa pun yg diketahui/dikenal dalam pikiran.

Vipassana yg saya praktikkan berdasarkan pada dua sutta, Bahiya-sutta dan Mulapariyaya-sutta. Dalam kedua sutta itu, Buddha mengajarkan bahwa segala sesuatu 'yang dikenal' harus dilepaskan, jangan dilekati dan disenangi. Apakah 'yang dikenal' itu? Yaitu seluruh pengetahuan dari kitab suci Tipitaka.

Dengan demikian, bagi seorang yogi vipassana kedua sutta itu telah menegaskan seluruh bangunan Buddha Dhamma, sehingga pikiran & aku bisa berhenti, dan tercapailah akhir dukkha.

Saya cukup menggunakan dua sutta (daun Simsapa) itu saja, bukan seluruh Tipitaka Pali, untuk menuntun saya dalam vipassana.

Posting Anda terakhir penuh dengan serangan terhadap pribadi saya (*ad hominem*), sesuatu yg sama sekali tidak pantas dilakukan dalam sebuah diskusi yg terhormat. Ini menunjukkan ketidakmampuan Anda untuk menyanggah kembali argumentasi saya.

Ad hominem Anda telah mengotori diskusi Dhamma yg terhormat dan sangat bermanfaat ini. Kalau diteruskan, diskusi ini akan menjadi debat kusir. Syukurlah Anda sudah keluar atau dikeluarkan oleh admin dari grup ini. Selamat jalan.

5. APAKAH SADAR/ELING = SATI ?

WIRAJHANA EKA:

anda keliru lagi. anda BUKAN tidak punya padanan dalam bahasa pali, namun anda MENGHINDAR penggunaan kata sati [perhatian].

Mengapa?

sati itu adalah AKTIF dan PASIF...dengan menggunakan kata SATI anda akan menghancurkan sendiri METODA yg anda buat.

Bagaimana sati itu aktif dan pasif?

karena fokus dari sati adalah LOBHA, DOSA dan MOHA. [disebut juga 3 akar kejahatan]

AN 3.68 menjelaskan hubungan SATI dengan 3 AKAR kejahatan ini

...

AKTIVITAS PERHATIAN inilah yg salah satu AREA KERJA siapapun [putujhana dan bukan] untuk apa?

agar tidak melekat agar tidak menolak.

mengapa? karena itu adalah produk pikiran.

Perasaan, persepsi, dan kesadaran, adalah TERGABUNG, bukan terpisah, dan ADALAH TIDAK MUNGKIN untuk memisahkan kondisi-kondisi ini satu sama lain untuk menggambarkan perbedaan antara ketiganya. Karena apa yang seseorang RASAKAN, itulah yang IA PERSEPSIKAN; dan apa yang IA PERSEPSIKAN, itulah YANG IA SADARI.

Persepsi dan perasaan adalah fenomena mental, kondisi-kondisi ini TERIKAT dengan pikiran; itulah sebabnya mengapa persepsi dan perasaan adalah juga bentukan pikiran

Siapapun dia baik putujhana, siswa dengan latihan tinggi, maupun seorang arahat akan melakukan AKTIFITAS [aktif] Indriya dan mempunyai pikiran yg TIDAK PASIF

itulah mengapa PERHATIAN harus dikembangkan terus menerus..dan bersifat aktif.

dan itulah mengapa anda menghindari penggunaan kata sati :)

HUDOYO HUPUDIO

SATI : perhatian-penuh (mindfulness), adalah:

- komponen dari JMB8 (samma-sati)
- komponen dari lima kekuatan (pancabala)
- komponen dari tujuh faktor pencerahan (sambojjhanga)
- mendasari empat landasan perhatian (sati-patthana)
- mendasari meditasi pernapasan (anapanasati)

SAMMA-SATI (Perhatian Benar) - Empat Landasan Perhatian (cattaro Sati-Patthana)

"Apakah Perhatian Benar? Seorang bhikkhu tetap memfokus pada TUBUH (kaya) ...

Ia tetap memfokus pada PERASAAN (vedana) ...

Ia tetap memfokus pada BATIN (citta) ...

Ia tetap memfokus pada SIFAT2 BATIN (dhamma) ...

... -dengan tekun, waspada, penuh perhatian- melepaskan keserakahan dan kesengsaraan di dalam dunia.

Inilah yg dinamakan Perhatian Benar."

"Katamā ca bhikkhave sammāsati? Idha bhikkhave bhikkhu kāye kāyānupassī viharati ...
vedanāsu vedanānupassī viharati ...

citte cittānupassī viharati ...
dhammesu dhammānupassī viharati ...
... ātāpī sampajāno satimā vineyya loke abhijjhādomanassam. Ayam vuccati bhikkhave sammāsati."

Di dalam Samma Sati ada pemfokusan (anupassana), pemilihan ("melepaskan keserakahan & kesengsaraan").

Jelas Samma Sati BUKAN 'sadar/eling' dalam Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta!

LIMA KEKUATAN (panca bala)

Pancabala terdiri dari:

1. Keyakinan/iman (Saddha)
2. Usaha (Viriyā)
3. Perhatian (Sati)
4. Konsentrasi (Samadhi)
5. Kearifan (Panna)

Kelima kekuatan itu adalah sifat2 batin yg dimiliki oleh si aku. Itu bukan 'sadar/eling'. Di dalam 'sadar/eling' tidak dikenal lagi kelima kekuatan itu. Di dalam 'sadar/eling' pikiran dan aku sudah berhenti.

TUJUAN FAKTOR PENCERAHAN (satta sambhojjhanga)

Sambhojjhanga terdiri dari:

1. Perhatian (Sati)
2. Penyelidikan fenomena (Dhamma-vicayo)
3. Usaha (Viriyā)
4. Gairah (piti)
5. Ketenangan (passaddhi)
6. Konsentrasi (samadhi)
7. Keseimbangan (upekkha)

Ketujuh faktor pencerahan itu adalah sifat2 batin yg dimiliki oleh si aku di dalam meditasi. Itu bukan 'sadar/eling'.

Di dalam 'sadar/eling' tidak dikenal lagi ketujuh faktor pencerahan itu. Di dalam 'sadar/eling' pikiran dan aku sudah berhenti; tidak ada pengembangan apa pun.

MEDITASI PERNAPASAN (anapanasati) (MN 118)

Di dalam meditasi pernapasan, orang memfokus gerak napas. Itu bukan 'sadar/eling'.

Di dalam 'sadar/eling' tidak ada pemfokusan apa pun.

MELEPASKAN FAKTOR2 JALAN YG SALAH (MN 117)

"Orang penuh perhatian untuk melepas pandangan salah dan memegang pandangan benar ...

Orang penuh perhatian untuk melepas ketetapan batin salah dan memegang ketetapan batin benar ...

Orang penuh perhatian untuk melepas ucapan salah dan memegang ucapan benar ...

Orang penuh perhatian untuk melepas perbuatan salah dan memegang perbuatan benar ...

Orang penuh perhatian untuk melepas penghidupan salah dan memegang penghidupan benar ...

Itulah perhatian benar."

Melepas dan memegang adalah sikap dan tindakan pikiran dan aku.

Jelas di sini 'sadar/eling' bukan 'perhatian benar'. Di dalam 'sadar/eling', tidak ada melepas "faktor2 jalan yg salah" dan memegang "faktor2 jalan yg benar".

Di dalam 'sadar/eling' tidak ada lagi pikiran dan aku yg melepas dan memegang. Di situ hanya ada pengamatan pasif, tanpa bereaksi, tanpa melekat tanpa menolak.

MERENUNGKAN KEMATIAN (marana-sati) (AN 6.19)

"Perenungan pada kematian, bila dikembangkan, sangat bermanfaat. Ia langsung terjun pada tanpa-kematian (nibbana). Oleh karena itu, kembangkanlah perenungan pada kematian."

Lagi-lagi, perenungan dan pemfokusan bukan 'sadar/eling'.

Di dalam 'sadar/eling' tidak ada perenungan dan pemfokusan apa pun; di situ hanya ada pengamatan pasif, tanpa tujuan apa pun.

SATI SEPERTI BERMAIN AKROBAT [SN 47.20]

"Para bhikkhu, misalkan ada kerumunan orang banyak menonton seorang ratu kecantikan. Lalu ada seorang yang takut akan kematian dan membenci kesakitan. Orang banyak itu berkata kepadanya: 'Ambillah mangkuk yang penuh berisi minyak ini, letakkan di atas kepalamu dan berjalanlah di tengah kerumunan orang banyak itu. Seseorang dengan pedang terhunus berjalan di belakangmu; dan jika engkau menumpahkan barang setetes pun minyak itu, ia akan langsung memenggal kepalamu.' Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, apakah orang itu tidak akan memperhatikan mangkuk berisi minyak itu, dan perhatiannya teralihkan keluar?"

"Tidak, Bhante."

"Saya telah memberi kalian perumpamaan ini. Mangkuk yg penuh berisi minyak itu adalah perhatian-penuh (sati) tertuju pada tubuh. Demikianlah kalian harus berlatih: 'Kita akan mengembangkannya, mengusahakannya, memantapkannya, menjalankannya.' Demikianlah kalian harus berlatih."

Jelas sekali, perhatian (sati), yg bagaikan orang bermain akrobat itu, bukanlah 'sadar/eling'.

Di dalam 'sadar/eling' tidak ada perhatian (sati) seperti itu.

Jadi, apakah 'sadar/eling' itu?

Kembali kepada Bahiya-sutta:

"Bahiya, berlatihlah demikian:

- di dalam yg terlihat, hanya ada yg terlihat [tidak ada reaksi batin];
- di dalam yg terdengar, hanya ada yg terdengar ...;
- di dalam yg tercerap, hanya ada yg tercerap ...;
- di dalam yg dikenal, hanya ada yg dikenal [tidak ada reaksi batin].

[Kalau kamu bisa berada dalam keadaan itu], maka KAMU TIDAK ADA LAGI, kamu tidak ada di sana, di sini, atau di mana2.

Itulah, hanya itulah, AKHIR DUKKHA."

Kemudian, Mulapariyaya-sutta:

"Para bhikkhu, ketika seorang yg berlatih

- Mengetahui yg terlihat [yg terdengar, yg tercerap, yg dikenal],
- hendaknya ia tidak memikirkan tentang itu;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta muncul di situ;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta berhadapan dengan itu;
- hendaknya ia tidak berpikir aku/atta ingin memiliki itu;
- hendaknya ia tidak bersenang hati dengan itu."

Jadi, 'sadar/eling' itu adalah keadaan batin di mana PIKIRAN berhenti, dan AKU lenyap; di situ tidak ada konsentrasi (pemfokusan) dan perhatian (pada satu objek), tidak ada ingatan pada apa pun, pada Ajaran, pada 4KM dan JMB8; di situlah AKHIR DUKKHA.

Keadaan 'sadar/eling' itu dinyatakan oleh Buddha dengan ungkapan yg terkenal:

YATHABHUTAM NANA-DASSANAM

(melihat & memahami apa adanya; tanpa terdistorsi/vipallasa oleh pikiran & aku yg dipenuhi lobha, dosa, moha).

Mengertikah anda sekarang, Wirajhana Eka, bahwa 'sati' BUKANLAH 'sadar/eling' ?

<Wirajhana Eka tidak menanggapi posting terakhir ini karena telah keluar/dikeluarkan dari Grup BUDDHA Indonesia.>